

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Program pendidikan yang tepat menjadi salah satu dasar penentuan berjalannya sebuah sistem pendidikan. Sebagai negara yang masih berkembang, Indonesia dituntut untuk selalu mengembangkan sistem pendidikannya. Sehingga diharapkan dapat menjadi negara yang mampu menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang cerdas dan berkualitas di mata dunia. Sistem pendidikan yang masih mencontoh negara lain (negara maju) dianggap dapat memotivasi pendidik maupun peserta didik. Hal tersebut tentunya tidak hanya akan berdampak positif. Tetapi juga dapat berdampak negatif ketika sebuah sistem pendidikan diterapkan.

Sistem pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika masyarakat dapat melihat dan merasakan dampak serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial. Bukan hanya dalam satu bidang ilmu pengetahuan. Tetapi, semua ilmu pengetahuan yang saling berperan dan mengisi satu dengan yang lainnya. Jika informasi yang berkenaan dengan sistem pendidikan maupun ilmu pengetahuan, tidak tersosialisasikan dengan baik. Hal tersebut dapat menyebabkan berbagai makna sosial dalam masyarakat.

Sehingga timbul berbagai polemik yang dapat berupa *stereotype* dan *prejudice* tentang suatu permasalahan sistem pendidikan.

Sekolah merupakan instansi pendidikan yang seyogyanya menjadi sarana peserta didik untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Sekolah juga sangat berperan dalam mensosialisasikan penjurusan IPA dan IPS yang diprogramkan pemerintah. Sebagai sarana untuk mengarahkan bakat minat peserta didik di SMA. Penjurusan kelas di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi sebuah hal penting. Ketika penentuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dilakukan. Penjurusan kelas seperti memiliki pemaknaan berbeda, bagi beberapa individu dalam sebuah situasi dan kondisi tertentu.

Pada dasarnya penjurusan merupakan kesinambungan dari pengajaran di jenjang pendidikan SD dan SMP. Selain sebagai sarana untuk memberikan arahan peserta didik agar ahli dan mengembangkan bakat dibidang yang diminati. Hal itu sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan Wardiman Djojonegoro mengenai pendidikan dan pengajaran menengah (umum dan vak atau kejuruan).

Pada dasarnya, pendidikan dan pengajaran menengah (umum dan vak atau kejuruan) merupakan kelanjutan dan perluasan pendidikan dan pengajaran yang diberikan di sekolah rendah untuk mengembangkan cita-cita hidup dan membimbing kesanggupan murid sebagai anggota masyarakat, mendidik tenaga-tenaga ahli dalam berbagai lapangan khusus sesuai dengan bakat masing-masing dan kebutuhan masyarakat serta mempersiapkan bagi pendidikan dan pengajaran yang lebih tinggi.¹

Pemaknaan penjurusan kelas sebagai sebuah sarana aktualisasi masa depan, sering didengar saat seorang anak di salah satu SMA tidak lulus dalam penentuan

¹Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 93.

jurusan. Hassan Shadily menjelaskan bahwa “sekolah sebagai salah satu tempat terpenting di mana anak dididik menjadi anggota masyarakat yang baik.”² Hal tersebut semakin disalahartikan menjadi sebuah tempat untuk mencari *prestise* (status) di dalam masyarakat. Intervensi para orang tua sering terjadi di sekolah. Bahkan tanpa memperdulikan bakat dan minat yang ada dalam diri anak demi meraih *prestise* di masyarakat.

Dari berbagai permasalahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Permasalahan mengenai penjurusan di SMA menjadi permasalahan yang sangat fenomenal. Fenomena problematika penjurusan IPA, IPS maupun Bahasa selalu terjadi di Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut tidak dapat dikatakan hanya sebagai fenomena biasa. Pada kenyataannya fenomena itu sangatlah berpengaruh dalam pemaknaan dan pemilihan penjurusan di SMA. Seperti pada fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Atas tempat peneliti melakukan penelitian. Berikut merupakan salah satu memo mengenai fenomena problematika penjurusan yang terjadi di tempat penelitian.

“Pada suatu siang, di minggu keempat bulan juli. Setelah bel pergantian pelajaran ketujuh berbunyi, di sebuah lorong depan ruang guru. Tiga orang murid laki-laki kelas XI IPS sedang di sidang oleh seorang guru yang juga menjabat sebagai wakasek bidang kesiswaan. Guru tersebut terlihat sangat marah dengan perbuatan yang mereka lakukan. Ketiga murid laki-laki itu disidang karena mereka melarikan diri (cabut) saat jam pelajaran geografi dan berada di kantin belakang sekolah. Saat mereka disidang, guru meluapkan kemarahannya seolah-olah mereka telah melakukan kesalahan yang sangat fatal.

Sang guru memarahi ketiga siswa tersebut dengan sangat marah. Ia juga agak mengungkit kesalahan yang mereka bertiga lakukan ketika masih duduk di kelas X. Ia juga mengatakan karena kenakalan mereka terdahulu yang membuat mereka tidak bisa masuk jurusan IPA. Kemarahan sang guru membuat mereka hanya bisa diam

²Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta. 1993), hal. 369.

tertunduk. Entah tertunduk karena menyesal atau bingung tentang apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah kesalahan yang sangat buruk.

Setelah selesai memarahi dan menyidang ketiganya, sang guru menahan ketiga tas milik mereka. Kemudian ia juga memberikan amanat agar orang tua mereka datang ke sekolah untuk membicarakan masalah tersebut dengan sang guru dan guru BK (Bimbingan Konseling). Menurut pengakuan mereka, mereka melakukan hal tersebut karena tidak ingin masuk jurusan IPS serta rasa kecewa kenapa mereka harus masuk jurusan IPS.”³

Fenomena yang terjadi di atas, merupakan salah satu dari berbagai fenomena problematika penjurusan IPA dan IPS di sekolah. *Stereotype* dan *prejudice* merupakan pandangan yang tepat untuk menggambarkan fenomena tersebut. Dimana salah satu dari beberapa jurusan yang ditentukan adalah jurusan yang menjanjikan masa depan yang lebih baik dan begitu istimewa. Salah satu alasan *stereotype* dan *prejudice* berkembang adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penjurusan. Fenomena tersebut menjadi sebuah hal yang sangat memprihatinkan. Karena pada dasarnya penjurusan merupakan sebuah sarana untuk mengembangkan bakat dan minat yang ada pada peserta didik atau siswa. Tetapi, pada permasalahan ini bukan karena peserta didik yang menyebabkan adanya kesenjangan seperti ini.

Permasalahan muncul karena adanya *prestise* penjurusan yang terjadi di dalam masyarakat. *Prestise* tentang keunggulan dari salah satu jurusan yang ada di SMA. Hal tersebut juga dijelaskan Soerjono Soekanto bahwa *prestise* merupakan “keadaan di mana suatu ciri yang berupa benda, keadaan atau perilaku mendapatkan penghargaan tertinggi dari segolongan masyarakat atau masyarakat pada

³ Kutipan *memo* peneliti tanggal 23 Juli 2010

umumnya.”⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *prestise* memiliki pengertian sebagai “gengsi, wibawa, martabat, reputasi nama baik dan kehormatan seseorang di dalam sebuah tatanan masyarakat.”⁵ Sehingga dibutuhkan sebuah usaha dalam memperoleh dan mempertahankannya.

Dalam perkembangannya penjurusan di SMA mengalami beberapa fase dari tahun 1975. Hingga saat ini penjurusan mengalami beberapa kali revisi. Hingga saat ini penjurusan SMA masih dibagi menjadi tiga jurusan, yaitu: jurusan IPA, jurusan IPS dan jurusan Bahasa. Hal tersebut, seperti yang dijelaskan Wardiman Djojonegoro bahwa:

Pada kurikulum 1994, penjurusan dibagi menjadi tiga jurusan yaitu: Pertama, jurusan yang menekankan ilmu yaitu eksakta yang sering disebut jurusan IPA. Kedua, jurusan yang mengajarkan ilmu kecakapan sosial atau jurusan IPS. Kemudian yang ketiga, jurusan yang mengajarkan ilmu humaniora (kebahasaan) atau jurusan Bahasa.⁶

Jurusan IPA dikenal sebagai jurusan ilmu eksakta yang merupakan cabang induk dari berbagai ilmu pengetahuan. Jurusan IPA dianggap memiliki ilmu yang teruji secara empiris, karena membutuhkan jangka waktu puluhan tahun untuk memahaminya. Sedangkan, jurusan IPS dianggap memiliki ilmu yang masih mengalami perkembangan walaupun sudah teruji secara empiris. Karena hal tersebut seringkali ilmu kecakapan sosial atau jurusan IPS yang dianggap sebagai sebuah jurusan penunjang ilmu eksakta.

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1992), hlm. 64.

⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 700.

⁶ Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 93.

Sudah bukan rahasia umum, bahwa penjurusan yang paling diminati adalah jurusan IPA dibandingkan jurusan IPS. Adanya *stereotype* dan *prejudice* di dalam masyarakat yang menganggap bahwa pelajaran di jurusan IPS dapat dipelajari secara cepat dan instan. Semakin membuat jurusan IPS dianggap mudah dan sulit bersaing dengan jurusan IPA. Sebagian besar masyarakat berganggapan bahwa pelajaran di jurusan IPA sangat sulit untuk dipahami, sehingga dibutuhkan keahlian untuk mengatasi berbagai angka dan rumus pada pelajaran ilmu alam. Selain itu anggapan masyarakat bahwa ilmu pada jurusan IPA akan selalu berguna hingga kapan pun.

Pemaknaan lainnya adalah bahwa jurusan IPA dapat mengambil jurusan maupun bidang IPS dan mempelajarinya secara cepat. Sedangkan jurusan IPS tidak dapat mengambil bidang IPA pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti contoh kedokteran maupun teknik. Dengan adanya *stereotype* dan *prejudice* tentang sebuah jurusan membuat sebuah ketimpangan sosial jurusan di dalam sistem masyarakat sebagai sebuah ketimpangan sosial. Hal ini dapat terjadi karena sebuah pandangan masyarakat tentang sebuah *stereotype* dan *prejudice* sangatlah nyata dalam bentuk positif maupun negatif. Dengan keadaan seperti itulah perbedaan jurusan IPA dan IPS di SMA dapat dilihat secara nyata di dalam lingkungan sekolah. Dalam bentuk pelajaran, sikap maupun perilaku yang ditonjolkan dari masing-masing jurusan.

Sistem pengajaran dan kontrol sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang selanjutnya akan membuat *stereotype* dan *prejudice* di dalam suatu masyarakat tentang kelebihan dan kekurangan sebuah jurusan. Pada kenyataannya,

perlu adanya pemahaman tentang hakikat penjurusan itu sendiri. Sehingga tidak menimbulkan ketimpangan sosial dalam pemaknaan jurusan sebagai sarana aktualisasi masa depan. Serta menjadi referensi agar fenomena tersebut tidak berkembang dalam segi negatif yang sangat signifikan. Tetapi, menjadikan *stereotype* dan *prejudice* tentang sebuah jurusan, merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan dan mengasah bakat yang ada dalam diri seseorang. Bukan sebagai pembeda yang dapat menjadi diskriminasi antar jurusan kelas di SMA.

B. Pertanyaan Penelitian

Kenyataan yang menunjukkan rendahnya *prestise* seseorang jika anaknya atau siswa tersebut mendapat jurusan IPS membuat jurusan yang sebenarnya memiliki arti penting dalam proses pembangunan bangsa tersebut. Menjadi sebuah permasalahan pribadi atau lingkungan sosial. Beberapa prasangka dan sikap yang negatif maupun positif tentang kekurangan dan kelebihan dari sebuah jurusan. Dapat membuat seorang anak atau siswa laten untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diprasangkakan dan asumsikan kepadanya. Terutama pada jurusan IPS yang lebih banya prasangka negatif dibandingkan positif. Karena alasan tersebut, maka penjurusan dalam bidang IPS menjadi sangat langka atau mengalami banyak penurunan dibandingkan pada jaman sebelumnya.

Seharusnya pengenalan dan penggunaan metode yang berbeda dapat dilakukan untuk menjadikan penjurusan di SMA setara. Hal tersebut dilakukan dengan cara tidak menganggap bahwa jurusan IPS memiliki tingkat kesulitan ilmu yang cukup

rendah dan penentuan masa depan yang juga rendah. Dibandingkan dengan konseptualisasi pemahaman bahwa disiplin ilmu pasti jurusan IPA mempunyai kesulitan pemahaman ilmu yang sangat tinggi. Sehingga dibutuhkan kemampuan untuk bekerja keras dan tidak putus asa yang dibutuhkan dalam jurusan tersebut. Serta adanya persepsi masyarakat bahwa jika masuk jurusan IPA dapat mempelajari bahkan menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan lain, seperti humaniora dan sosial dengan mudah dan cepat. Hal tersebut didukung dengan adanya persepsi bahwa ibu dari segala ilmu pengetahuan adalah matematika, yang merupakan komponen utama dalam ilmu eksakta.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian kali ini adalah mengenai pemaknaan masyarakat terhadap penjurusan. Dapat meningkatkan bahkan menurunkan status sosial di dalam masyarakat. Atas dasar tersebut maka peneliti menarik pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penjurusan kelas IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta?
2. Bagaimana siswa memaknai penjurusan kelas IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Stereotype dan Prejudice* Penjurusan IPA dan IPS di SMA” dengan studi penelitian di SMA Negeri 21 Jakarta memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui proses penjurusan kelas IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta
2. Mengetahui dan memperoleh data empiris mengenai pemaknaan masyarakat khususnya siswa terhadap penjurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah studi, penelitian ini memiliki beberapa manfaat teoritis maupun sosial praktis yaitu:

1. Secara Teoritis

Dalam konteks teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memperkaya kajian tentang budaya yang berkembang di sekolah dan di masyarakat.

2. Secara Sosial dan Praktis

Dalam konteks sosial dan praktis, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat secara umum untuk memahami secara mendalam mengenai pengaruh budaya yang berkembang di sekolah dan di masyarakat dalam rangka memberikan kesadaran pada seluruh pihak mengenai keinginan yang ternyata dapat menimbulkan sebuah masalah sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dan masyarakat dalam merefleksikan tujuan-tujuan yang sesuai dengan tujuan umum pendidikan.

- c. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjelaskan pemaknaan siswa tentang penjurusan dalam hal menciptakan peningkatan kualitas pendidikan dan penditran bagi diri siswa sesuai dengan bakat dan minatnya.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Makna sosial pada penelitian ini bermaksud mengungkapkan tentang pandangan masyarakat tentang bagaimana penjurusan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 21 Jakarta (SMAN 21 Jakarta). Untuk melihat secara lebih spesifik dan detail, mengenai pemaknaan penjurusan yang sangat terlihat di wilayah penelitian ini. Dalam penelitian ini akan dicantumkan beberapa penelitian sejenis yang berguna agar penelitian ini tidak dianggap sama (plagiat) dengan penelitian lain. Sehingga peneliti dapat memperlihatkan dan meyakinkan temuan lapangan dari hasil penelitian secara jelas dan lugas. Berikut ini merupakan tinjauan pustaka peneliti:

Penelitian yang pertama yaitu penelitian tesis yang dilakukan oleh Charles Petrus Kaligis⁷ yang membahas mengenai “DAYA PREDIKSI NEM IPA SMP, INDEKS PRESTASI PILIHAN KUMULATIF A2 DAN A3 KELAS I TERHADAP INDEKS PRESTASI PILIHAN SEMESTER 3 SISWA KELAS II A2 DAN II A3 SMA.” Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode kuantitatif. Pada

⁷ Charles Petrus Kaligis. ”*Daya Prediksi Nem IPA SMP, Indeks Prestasi Pilihan Kumulatif A2 Dan A3 Kelas I Terhadap Indeks Prestasi Pilihan Semester 3 Siswa Kelas II A2 Dan II A3 SMA*” (Tesis Program Studi Psikologi Dengan Kekhususan Psikometri Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Gajah Mada, 1994).

tesis ini, Charles Petrus Kaligis memaparkan mengenai belajar dan prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Serta pembahasan mengenai penilaian, pengukuran dan tes prestasi belajar. Penelitian tersebut berdasarkan pada pengaruh faktor eksternal dan internal, serta penaruh bakat dan minat.

Penelitian kedua, yaitu penelitian skripsi yang dilakukan mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling UNJ (Universitas Negeri Jakarta). Tri Handayani⁸ dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN PENJURUSAN DI SMAN 68 JAKARTA”. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan metode kuantitatif. Pada skripsi ini, Tri Handayani mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi penjurusan di SMAN 68 yang ditinjau dari segi siswa dan orang tua. Ia menggunakan metode sample dalam penelitiannya. Sehingga pemaknaan siswa terhadap penjurusan kelas tidak telalu terlihat. Karena hanya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penjurusan kelas. Sehingga jurusan kelas IPA lebih banyak disediakan dan diminati dibandingkan dengan jurusan IPS di SMAN 68 Jakarta.

Kemudian penelitian serupa ialah milik mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling UNJ (Universitas Negeri Jakarta) yang juga membahas fenomena dan metode yang sama dengan judul yang agak berbeda yaitu Riani Handayani,⁹ dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISWA DALAM

⁸ Handayani Tri. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Penjurusan Di SMA 68 Jakarta*” (Skripsi Sarjana Pendidikan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan), 1986).

⁹ Handayani Riani. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Dalam Rencana Pemilihan Di SMAN 71 Jakarta*” (Skripsi Sarjana Pendidikan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta, 2009).

RENCANA PEMILIHAN DI SMAN 71 JAKARTA.” Penelitian yang dilakukan juga tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani. Hanya berbeda tempat dan permasalahan yaitu pada skripsi Riani lebih difokuskan ke dalam lingkup sosialisasinya. Kedua studi yang dilakukan oleh Tri Handayani dan Riani Handayani membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan di SMA. Keduanya menjadi acuan dalam studi ini, disamping banyaknya studi-studi lainnya seputar jurusan kelas di SMA.

Penelitian keempat ialah milik Ajeng Agrita D.W.¹⁰ meneliti mengenai DINAMIKA ETNISITAS MINANG DI KOMUNITAS GURU SMAN 31 JAKARTA. Dalam studinya ia membahas tentang fenomena komunitas guru di SMAN 31 Jakarta dengan sudut pandang konsep etnisitas, *prejudice*, maupun *stereotype* dari masyarakat lingkungan maupun luar sekolah. Sehingga menarik untuk dikaji, selain itu karena adanya sub kultur yang sangat kuat di sekolah tersebut.

Sedangkan studi yang akan peneliti lakukan mengenai *stereotype* dan *prejudice* jurusan IPA dan IPS di SMA. Fenomena yang masih kontroversial sebagai sarana penentuan masa depan dan *prestise* dalam masyarakat. Dapat dikatakan sebagai sebuah sarana aktualisasi masa depan. Studi ini menjadi menarik karena mencoba dikaji dalam lingkungan sekolah yang notabeneanya negeri, yang didalamnya terdapat berbagai siswa dari kalangan kelas sosial ekonomi yang juga

¹⁰Scripta Societa. *Jurnal Sosiologi Mahasiswa (Titian Komunitas Madani)*. Ajeng Agrita D.W. dengan judul “*Dinamika Etnisitas Minang di Komunitas Guru SMAN 31 Jakarta*”. Jakarta: Lab. Sosiologi UNJ. 2010.

beragam (kelas menengah hingga atas), serta ketertarikan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada kelas jurusan IPA dibandingkan IPS. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti memaparkan dalam bentuk peta studi berikut ini dengan tujuan mempermudah untuk menarik benang merah dalam penelitian. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini yang dapat merangkum secara ringkas:

Tabel 1.2.
Tabel Penelitian Sejenis

No.	Tinjauan Pustaka	Jenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Charles Petrus Kaligis dengan judul " <i>Daya Prediksi Nem IPA SMP, Indeks Prestasi Pilihan Kumulatif A2 Dan A3 Kelas I Terhadap Indeks Prestasi Pilihan Semester 3 Siswa Kelas II A2 Dan II A3 SMA</i> ".	Tesis	Faktor-faktor yang mem-pengaruhi prestasi belajar berdasarkan pengaruh eksternal, internal bakat dan minat.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji jurusan A2 (IPA) dan A3 (IPS) • Mengkaji pengaruh bakat dan Minat 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang menekankan pada hasil psikologis peserta didik • Lokasi penelitian • Metode penelitian kuantitatif
2.	Tri Handayani dengan judul " <i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jurusan Di SMA 68 Jakarta</i> ".	Skripsi	Bahwa ada empat faktor yang mem-pengaruhi pemilihan jurusan di SMA yaitu diri sendiri, orang tua, teman dan lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji jurusan di SMA 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian berdasarkan pada hasil psikologi siswa • Lokasi penelitian • Metode penelitian kuantitatif
3.	Riani Handayani dengan judul " <i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Dalam Rencana Pemilihan Di SMAN 71 Jakarta</i> ".	Skripsi	Bahwa ada empat faktor yang mem-pengaruhi pemilihan jurusan yang dilihat dari segi sosialisasi sekolah.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji jurusan di SMA 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian menekankan pada hasil sosialisasi sekolah • Lokasi penelitian • Metode penelitian kuantitatif

4	Ajeng Agrita D.W. dengan judul “ <i>Dinamika Etnisitas Minang di Komunitas Guru SMAN 31 Jakarta</i> ”	Jurnal	Bahwa dinamika etnisitas minang di komunitas guru dipengaruhi adanya (<i>prejudice</i> dan <i>stereotype</i>)	• Teori konsep yang digunakan (<i>prejudice</i> dan <i>stereotype</i>)	• Fokus penelitian pada etnisitas minang di komunitas guru • Lokasi penelitian • Metode penelitian kualitatif
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Tinjauan Penelitian Sejenis(2010-2011)

F. Kerangka Konsep

1. Konseptualisasi Penjurusan IPA dan IPS

Jika membicarakan sebuah konsep tentang penjurusan IPA dan IPS yang terjamah dalam sebuah pengertian adalah sebuah sarana penentuan masa depan dalam suatu sistem pendidikan formal. Jurusan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer yang didefinisikan oleh Yenny dan Peter Salim adalah sebagai “arah, tujuan, atau bagian.”¹¹ Sehingga jika dipadukan menjadi penjurusan yang didefinisikan sebagai pengarahan tujuan yaitu masa depan dalam suatu bagian ilmu pengetahuan.

Program penjurusan kelas yang semakin dipersempit menjadi dua buah jurusan, menjadi sebuah polemik tersendiri di dalam sistem masyarakat dan juga sistem pendidikan formal. Penjelasan dasar sebagai sebuah sarana untuk mengembangkan bakat dan minat kini mulai mengalami pengeseran makna yang tidak dapat dikatakan sebagai masalah mudah. Pada kenyataannya penjurusan seperti sebuah sarana *prestise* dalam sebuah

¹¹ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 632.

institusi sosial. Hal ini juga mencakup aspek penjurusan kelas IPA dan IPS. Dengan kata lain penjurusan tidak lagi sebagai sarana pengarahan minat dan bakat seseorang. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Wardiman Djojonegoro,

Program penjurusan kelas yang dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam bidang pendidikan akademis maupun profesional dan mempersiapkan siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat.¹²

Pada kenyataannya pada jaman sekarang ini ilmu pengetahuan mengalami krisis sebagai ilmu pengetahuan, hal tersebut terjadi karena adanya pemisahan praktik kehidupan sehari-hari dengan ilmu pengetahuan. Ilmu alam dan ilmu sosial semestinya disejajarkan tanpa mengistimewakan kepada salah satu ilmu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Habermas, yang menjelaskan mengenai “kekebasan nilai antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial, bahwa adanya persamaan antara ilmu alam dan ilmu sosial yaitu pada metode yang digunakan.”¹³ Selain hal tersebut, Habermas juga mengungkapkan mengenai tiga cakupan ilmu pengetahuan menurutnya yang merefleksikan proses penelitian ilmiah.

Ketiga cakupan ilmu pengetahuan meliputi: pertama, ilmu-ilmu empiris-analitis (ilmu-ilmu alam) adalah ilmu yang membutuhkan penguasaan teknis sebagai sistem acuannya. Kelompok ilmu yang kedua, ilmu-ilmu historis-hermeneutis (ilmu-ilmu sosial kemanusiaan) merupakan ilmu-ilmu dalam cakupan ini berusaha memahami makna (*Sinnverstehen*) dan bukan menjelaskan (*Erklaren*) fakta yang diobservasi. Kelompok ilmu ketiga, ilmu-ilmu kritis yaitu ilmu yang

¹² Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., 1996), hlm. 271.

¹³ Hardiman F. Budi. *Menuju Masyarakat Komunikatif, (Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas)*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 28.

menjelaskan gejala sosial yang dapat dijelaskan dengan ilmu alam. Ilmu jenis ini disebut ilmu "refleksi-diri" (*Selbstreflexion*).¹⁴

Jurusan IPA yang program pengajaran pengajaran umum dan khusus mencakup bahan kajian dan pelajaran yaitu (fisika, biologi, kimia), sebagai jawaban untuk mempersiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang ahli di bidang sains, guna mengembangkan ilmu pengetahuan di Indonesia yang notabene negara yang masih berkembang. Sedangkan, jurusan IPS memiliki program pengajaran pengajaran umum dan khusus mencakup bahan kajian dan pelajaran yaitu (ekonomi, sejarah sosiologi, geografi), serta merupakan sarana yang juga dibentuk untuk mengiringi ilmu sains dalam proses pengembangan, antisipasi dan penanganan dampak dari perkembangan ilmu sains itu sendiri. Habermas menyatakan bahwa:

Kritik radikal mengenai kemacetan proyek pencerahan, Habermas menunjuk ilmu-ilmu pengetahuan yang memihak kepada saintisme secara implisit menganut paham teori murni yang dikembangkan oleh ontologi. Penyembunyian kaitan pengetahuan dan pengetahuan ilmu pengetahuan melalui kesemuan teori murni. Hal tersebut adalah sebagai bentuk kesadaran palsu dalam pengertian marxis mengenai paham teori murni. Kebanggaan dewasa ini terhadap "kebudayaan ilmiah modern" yang hampir di setiap negara dan masyarakat mengarahkan proses modernisasinya. Jika kita hanya memahami modernisasi sebagai proses fisik dan material untuk menerapkan ilmu pengetahuan dengan wujud pengembangan industri teknologi. Dampak positif dan negatifnya pun akan terlihat jelas.¹⁵

Pada dasarnya perlu diketahui dan dipahami, bahwa setiap jurusan yang dibuat oleh pemerintah. Penjurusan yang dibuat semata-mata untuk

¹⁴ Hardiman F. Budi, *Ibid.*, hlm. 33.

¹⁵ Hardiman F. Budi, *Ibid.*, hlm. 37.

saling melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing jurusan. Bukan sebagai sarana *prestise* masyarakat untuk mencari apa yang terbaik. Seperti penjelasan sosiolog Robertus Robert dari Universitas Negeri Jakarta mengenai pengolongan dua jenis ilmu menurut Wilhelm Dilthey.

” menurut Wilhelm Dilthey, ilmu itu dibagi menjadi dua jenis yaitu *Naturwissenschaften* (ilmu alam) dan *Geisteswissenschaften* (ilmu sosial). Dari kedua jenis ilmu tersebut, ada hal-hal di kehidupan yang tidak dapat ditangkap oleh ilmu alam dan humaniora. Ilmu yang mempelajari tentang sejarah, inerlife (perasaan, kehidupan) dan pengalaman. Hanya ilmu sosial lah yang mempelajari hal demikian”¹⁶

Kebijakan yang tepat dan berdaya guna Pemerintah Indonesia sangatlah diperlukan. Hal tersebut dibutuhkan untuk memperbaiki mutu atau kualitas pendidikan nasional. Sehingga memiliki daya saing di dunia global hingga setara dengan negara-negara maju lainnya. Perkembangan yang terus berlanjut tersebut tidak lepas dari tujuan umum pendidikan SMA menurut kurikulum 1975. Wardiman Djojonegoro, mengemukakan:

.....(3) memiliki bekal untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi dengan menempuh program umum yang sama bagi semua siswa dan program pilihan bagi yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. (4) memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dengan mengambil bidang studi keterampilan untuk bekerja yang dapat dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat.¹⁷

Semestinya berdasarkan hal tersebut, penjurusan kelas IPA dan IPS tidaklah dipaksakan dan harus sesuai dengan minat dan kemampuan yang ada. Walaupun dalam perkembangannya ilmu pengetahuan alam bersifat

¹⁶ Wawancara dengan Robertus Robert (Dosen Sosiologi Kebudayaan UNJ), tanggal 11 Maret 2011.

¹⁷ Wardiman Djojonegoro, *op.cit.*, hlm. 250.

fleksibel seperti ilmu pengetahuan sosial. Tetapi pandangan terhadap kedua jurusan di dalam masyarakat seperti dua sisi mata uang yang sangat bertolakbelakang. Sehingga timbul berbagai macam pandangan tentang kedua jurusan itu.

2. Stigma dalam Penjurusan Kelas IPA dan IPS

Dalam berbagai pemaknaan Penjurusan IPA dan IPS tidak lepas dari stigma masyarakat. Stigma merupakan sebuah identitas yang diberikan oleh orang atau kelompok lain atas dasar atribut (ciri-ciri) sosial. Identitas yang diberikan biasanya bersifat mendiskreditkan¹⁸ seseorang atau kelompok. Dalam Kamus Sosiologi *Goffman: symbolic interactionisme*, Teori stigma menjelaskan atau menjustifikasi “pengecualian pribadi-pribadi yang berkenaan dengan stigma dari interaksi sosial.”¹⁹ Sehingga pengertian istilah stigmatisasi adalah proses pelabelan seseorang atau kelompok atas ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Banyak cara untuk membuat stigma, dapat dilihat dari ciri-ciri fisik yang menonjol misalnya ciri tubuh, penyakit menetap dan lain-lain. Juga dapat dilihat dari karakter seseorang, orientasi seksualnya, dan lain sebagainya. Ada juga stigma yang diberlakukan atas ciri-ciri kolektif ras, etnis, golongan, kelompok dan lain sebagainya.

Terkadang kita tidak menyadari dalam melekatkan stigma kepada orang lain. Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan atas seseorang

¹⁸ Usaha seseorang untuk menjatuhkan, memojokkan, mencemarkan, menjelekkkan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak maupun kelompok tertentu.

¹⁹ Nicholas Abercromimber, Stephen Hill, Bryan S. Tunner. *Kamus Sosiologi, Goffman: Symbolic Interactionisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 556.

maupun kelompok tersebut. Faktor lainnya adalah perbedaan latar budaya yang menyebabkan penilaian sosial atau moral yang kita berikan mengarah pada prasangka. Stigma dapat berbentuk berbagai macam, seperti pelabelan atau pemberian "tanda" atas seseorang atau kelompok. Misalnya, saat kita memberi label kepada para CaLeg (Calon Legislatif atau politisi) yang merupakan seorang pembohong publik dan hanya ingin mencari keuntungan pribadi setelah menjabat dalam pemerintahan. Stigma juga terjadi pada kaum waria, yang dianggap tidak memiliki identitas maupun gender di dalam masyarakat.

Contoh lainnya yaitu saat kita menganggap semua pengemis dan pengamen adalah orang malas yang malas bekerja. Stigma juga terjadi pada penjurusan kelas di SMA, terutama stigma negatif terhadap jurusan IPS. Apabila dicermati, stigma dan pandangan negatif yang berkembang di masyarakat terhadap penjurusan IPS pertama-tama memang disebabkan oleh konstruksi sosial berbasis ilmu pengetahuan yang menganggap matematika dan ilmu pasti adalah tonggak sebuah peradapan. Mereka sudah menstigmakan jurusan IPS adalah kelompok siswa yang "mutlak" malas, buangan, dan tidak memiliki masa depan sebaik dan secemerlang siswa jurusan IPA. Stigma tersebut terjadi tanpa melihat dan mengetahui bagaimana peran ilmu sosial yang sebenarnya dalam menyeimbangkan ilmu alam atau ilmu pasti.

Dari penstigmaan tersebut, kemudian akan bergulir menjadi *stereotype* dan *prejudice* (prasangka). Seterusnya kita akan melakukan pembedaan antara "kita" dan "mereka". Kemudian "kita" akan melakukan isolasi sosial secara pandangan hingga sikap dari atau pada kelompok tersebut. Upaya yang tepat untuk mengurangi stigmatisasi diantaranya adalah penyebaran informasi yang benar dan akurat. Jadi jika kita harus menunjuk referensi mengenai seseorang atau sekelompok tentu harus berbasis data dan tidak mengeneralisasi kasus tertentu (benar dan akurat). Kemudian kita juga harus memperkuat interaksi antara penerima dan pemberi stigma. Selanjutnya mendukung upaya-upaya pen jembatanan atau menciptakan suasana untuk saling memahami.

3. *Stereotype* dan *Prejudice* (Prasangka) dalam Penjurusan

Pemaknaan yang berbeda terhadap penjurusan IPA dan IPS, terbentuk karena adanya *stereotype* dan *prejudice* (prasangka) dari masyarakat. Sunarto Kamanto menjelaskan bahwa *stereotype* adalah “kombinasi dan ciri-ciri yang paling sering diterapkan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain, atau seseorang terhadap orang lain.”²⁰ *Stereotype* merupakan sebuah konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka. Orang yang menganut *stereotype* mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut. Menurut Kornblum, “*stereotype*

²⁰ Sunarto Kamanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 424.

merupakan sebuah citra tentang pengetahuan budaya kelompok yang kurang memperhatikan kenyataan terhadap citra tersebut.”²¹

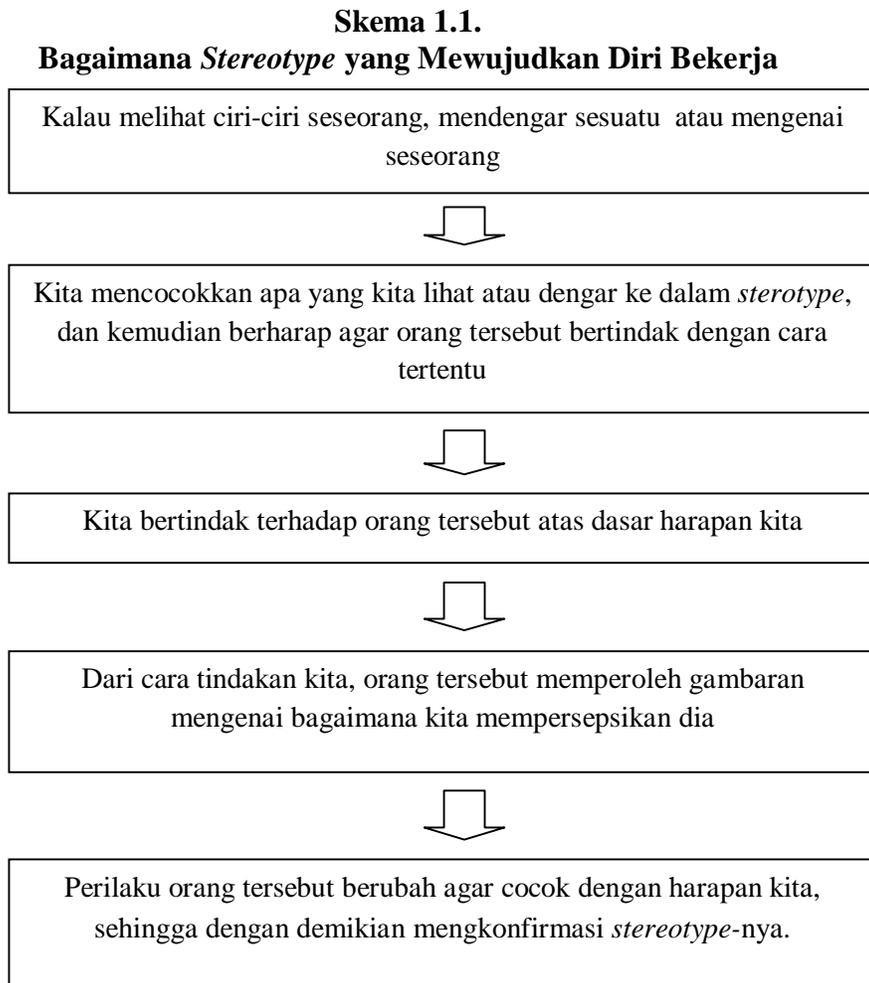
Stereotype berpengaruh pada interaksi sosial karena *stereotype* merupakan asumsi mengenai perilaku seseorang. Pada saat kita bertemu dengan orang saat pertama kali, kita kelompokkan mereka menurut persepsi kita mengenai ciri sikap dan perilaku mereka. Pemikiran atau persepsi mengenai ciri tersebut menuntun timbal balik perilaku kita terhadap mereka. Perilaku kita pada waktunya dapat mempengaruhi mereka untuk berperilaku dengan cara yang memperkuat *stereotype* kita terhadap mereka.

Perbedaan yang paling mendasar antara *stereotype* dengan prasangka ialah *stereotype* merupakan sebuah keyakinan yang dapat kita kontrol ketika ingin melakukannya sedangkan prasangka adalah sikap yang muncul berdasarkan *stereotype* yang ada. *Stereotype* merupakan salah satu bentuk prasangka. Orang cenderung membuat kategori atas penampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal.

Stereotype selalu membawa akibat sosial yang sangat signifikan yang tidak dapat hindarkan. *Stereotype* juga tidak selalu berdampak secara langsung, sehingga orang dapat melawan *stereotype* hingga mengubah dampak yang mungkin ditimbulkan. Namun dalam studi-studi sebelumnya menggambarkan bahwa *stereotype* selalu berpengaruh secara mendalam

²¹ Sunarto Kamanto, *Sosiologi Kelompok*, (Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial: UI), hlm. 156.

terhadap bagaimana kita saling bersikap. Hal tersebut dapat dilihat dari skema di bawah ini. Skema tersebut akan menjelaskan bagaimana sebuah *stereotype* terbentuk dan membentuk sikap atau diri seseorang.



Sumber: M. Henselin, James, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 117.

Stereotype merupakan salah satu bentuk utama prasangka yang menunjukkan beberapa perbedaan kategori, yaitu: pertama, “kami” dengan “mereka”, dimana kami selalu dikaitkan dengan superioritas kelompok *in*

group dan mereka sebagai inferior atau kelompok *out group*. Kedua, proses kategori sosial yang menghasilkan “kami” dan “mereka”, atau *in group* dan *out group*. *In group* biasanya cenderung menyenangkan kelompok sendiri dan sebaliknya cenderung mengevaluasi orang lain berdasarkan cara pandang dari kelompok “kami”. Hal ini akan menghasilkan atribusi atas perilaku tertentu.

Sebuah definisi mengenai prasangka pertama kali dikemukakan oleh psikolog Gordon Allport dari Universitas Harvard. Ia menuliskan konsep tersebut dalam bukunya *The Nature Of Prejudice* In 1954. Istilah yang dikutip oleh Alo Liliweri, berasal dari kata *prejudicium* yakni “pernyataan atau kesimpulan mengenai sesuatu hal yang berdasarkan perasaan atau pengalaman yang kurang memandai terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu.”²²

Pada sebuah hubungan antar kelompok sering ditampilkan sebagai sikap yang unik. Dalam kaitan ini salah satu konsep yang banyak dibahas oleh para ilmuwan sosial adalah prasangka (*prejudice*). Prasangka (*prejudice*) merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna. Dalam kamus sosiologi, *prejudice* (prasangka) diartikan sebagai “Sikap negatif terhadap

²² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 199.

pihak lain, yaitu pribadi ataupun kelompok.”²³ Sunarto juga mengemukakan bahwa prasangka (*prejudice*).

Mengacu sikap bermusuhan yang ditunjukkan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Sikap ini dinamakan prasangka sebab dugaan yang dianut orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti yang cukup memadai.²⁴

Prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri. Dalam kutipan Liliweri, Effendi mengemukakan hal tersebut.

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang-orang yang berprasangka belum apa-apa sudah curiga dan menentang komunikator yang melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka, tanpa menggunakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata.²⁵

Pengertian lainnya ialah menurut Light, Keller dan Calhoun tentang *prejudice*, mereka mendefinisikan bahwa *prejudice* (prasangka) sebagai “kecenderungan yang kelompokan untuk menyukai atau tidak menyukai orang karena ciri-ciri sosial yang mereka miliki secara nyata ataupun yang dianggap mereka miliki.”²⁶ Kornblum memiliki definisi hampir sama mengenai *prejudice* (prasangka) menurut pendapatnya konsep ini mengacu pada sikap yakni, “prasangka positif ataupun negatif terhadap seseorang atas

²³ Sunarto Kamanto, *Kamus Sosiologi Edisi Kedua Cetakan Ketiga*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 342.

²⁴ Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2000), hlm. 155-156.

²⁵ Alo Liliweri, *op.cit.*, hlm. 200.

²⁶ Sunarto Kamanto, *Sosiologi Kelompok*, (Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial: UI), hlm. 75.

dasar ciri yang nyata ataupun dibayangkan pada kelompok lain dimana orang tersebut menjadi anggota.”²⁷

Tabel di bawah ini dapat menjelaskan mengenai dimensi, karakteristik, dan manifestasi *prejudice* di dalam sebuah masyarakat dapat terjadi, berlangsung dan menimbulkan sebuah dampak.

Tabel 1.2.
Dimensi, Karakteristik, dan Manifestasi *Prejudice*

No.	Dimensi	Karakteristik	Manifestasi
1.	Dapat bersifat positif dan negatif.	Sikap yang ditunjukkan pada sekelompok atau kategori manusia tertentu.	Antikolusi
2.	Tingkatan keras/kuatnya prasangka berbeda-beda tiap orang.	Didasarkan pada <i>stereotype</i> bukan sosiatisip yang didasarkan pada fakta-fakta ilmiah atau bukti-bukti faktual.	Penghindaran diri dari orang-orang atau kelompok yang tidak disukai
3.	Prasangka positif atau negatif dapat dilihat dari suatu <i>continuum</i> , dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi intensitasnya.	Prasangka bersifat irrasional.	Diskriminasi
			Serangan fisik
			Pemusnahan

Sumber: Ilya Sunarwina, *Komunikasi Antar Budaya*, Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial UI, hlm. 43-44.

Menurut beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa prasangka memiliki pengertian sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan dan bukan berupa sebuah tindakan. Prasangka terjadi bersamaan saat

²⁷ Sunarto Kamanto, *Ibid.*, hlm. 75.

berlangsungnya interaksi sosial dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Mereka terlibat dalam usaha membuat keseimbangan kekuatan dengan cara menafsirkan tindakan-tindakan yang dilakukan *out group* dan pengalaman-pengalaman selama berinteraksi.

Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan bahwa *prejudice* (prasangka) merupakan sebuah pandangan tentang seseorang ataupun kelompok lain (*out group*) yang mempunyai sifat mayoritas negatif karena didasari oleh keyakinan tanpa merujuk pada fakta di lapangan. Peneliti menyimpulkan bahwa prasangka merupakan suatu pandangan yang bersifat mayoritas negatif. Hal itu didasari karena sebagian besar jika seseorang berprasangka terhadap orang lain, pada umumnya bersifat negatif walaupun terkadang prasangka yang kita berikan pada orang lain dapat juga bersifat positif. Alo liliweri menjelaskan tiga cara mengetahui prasangka.

Secara garis besar, kita dapat melihat bahwa prasangka memiliki tiga tipe: afektif (berkaitan dengan perasaan yang negatif), kognitif (selalu berpikir tentang sebuah *stereotype*), dan behavioral (tindakan dalam bentuk diskriminasi).²⁸

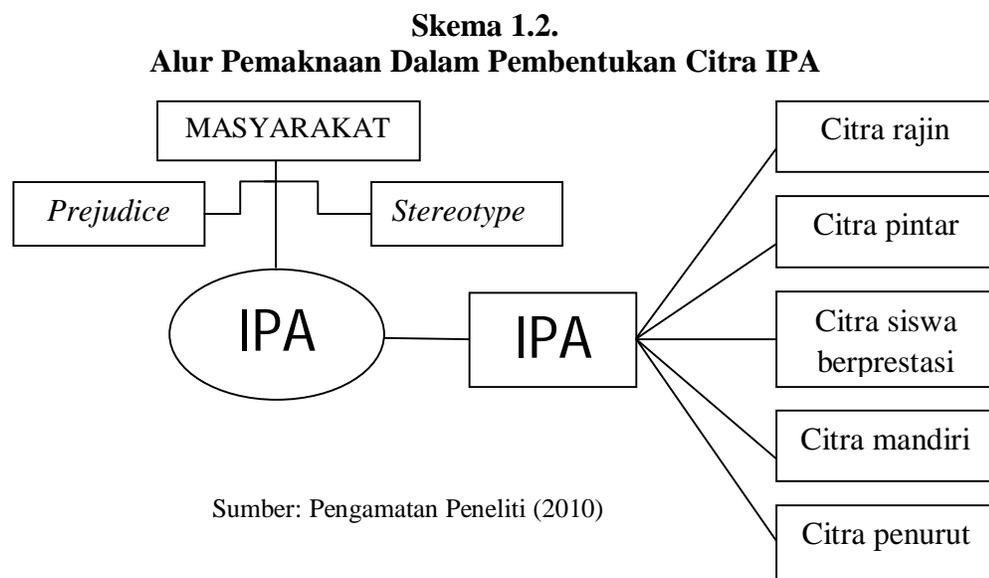
4. Citra Diri Sebagai Produk *Stereotype* dan *Prejudice*

Citra adalah suatu bentuk penggambaran diri seseorang oleh orang lain maupun masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kotemporer citra diartikan “gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai

²⁸ Alo Liliweri, *op.cit.*, hlm. 203.

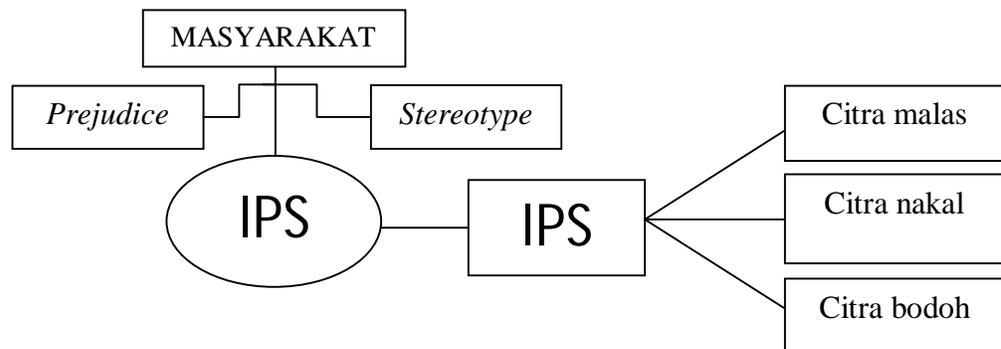
pribadi, perusahaan, organisasi, produk.”²⁹ Sebuah citra diri terjadi ketika seseorang memiliki perilaku yang sesuai maupun menyimpang dalam suatu norma dan sistem masyarakat. Citra yang berupa perilaku tersebut dibagi menjadi dua yaitu citra positif dan negatif. Dalam penjurusan IPA dan IPS citra yang ada pun begitu berbeda hal ini terjadi karena adanya penggeseran makna terhadap dasar dibentuknya penjurusan IPA dan IPS tersebut.

Sebuah citra positif maupun negatif terjadi karena adanya *stereotype* dan *prejudice* dari masyarakat yang mempengaruhi perubahan makna dasar penjurusan IPA dan IPS. Penjurusan yang ditetapkan oleh pemerintah mengalami penggeseran makna karena kurangnya pemahaman masyarakat serta adanya perubahan mendasar dalam suatu hubungan sosial. Hal tersebut dapat dilihat melalui skema di bawah ini.



²⁹ Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 290.

Skema 1.3.
Alur Pemaknaan Dalam Pembentukan Citra IPS



Sumber: Pengamatan Peneliti (2010)

Pemaknaan sosial penjurusan IPA dan IPS menyebabkan adanya kesenjangan pemaknaan terhadap kedua jurusan tersebut. Salah satu diantaranya ialah perbedaan perlakuan dan gaya belajar dari masing-masing. Perbedaan perlakuan dapat terlihat ketika seorang peserta didik atau siswa merasa terdiskriminasi dengan sistem atau struktur yang ada di dalam sebuah sekolah. Hal ini juga untuk menerima terdapat di sebuah pemikiran tentang interaksi sosial, yaitu dalam hal sugesti karena mayoritas. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Sunarto Kamanto bahwa:

Dalam hal ini dapat dikatakan ketika seseorang lebih menerima sebuah pandangan atau ucapan yang sepenuhnya didukung dalam kelompok mayoritas. Mereka cenderung menerima keputusan itu tanpa pertimbangan lebih lanjut karena mayoritas, maka mereka pun ikut berpendapat demikian.³⁰

³⁰ Sunarto Kamanto. M. Henselin James, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 70.

Penjabarannya ialah ketika jurusan IPA melakukan sebuah kesalahan maka akan dianggap hal biasa atau tidak perlu dipermasalahkan secara lebih lanjut. Sedangkan jika jurusan IPS melakukan sebuah kesalahan maka kesalahan yang dilakukan akan diperhitungkan dan diusut hingga ada pengakuan kesalahan. Karena hal tersebutlah maka sebuah *prestise* (rasa hormat atau terpuja) dalam jurusan IPA terbentuk.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alami dan memanfaatkan metode ilmiah.”³¹

Penggunaan metode tersebut dimaksudkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana potret pendidikan dan permasalahannya, khususnya berkaitan dengan makna penjurusan kelas bagi guru dan siswa di SMAN 21 Jakarta. Peneliti juga memanfaatkan metode deskriptif yang menjadi metode yang digunakan peneliti untuk mengkaji permasalahan ini. Hal tersebut juga dibahas Hadari mengenai metode deskriptif merupakan,

³¹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

metode yang digunakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³²

Selain itu yang menjadi alasan lain peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu agar dapat memberikan gambaran secara detail terkait riset penelitian dan dari gambaran tersebut peneliti berusaha mendapatkan makna dari fenomena yang akan dikaji. Peneliti berharap dengan menggunakan metode penelitian tersebut dapat memahami bagaimana proses sosial dan kebermaknaan penjurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta. Serta dapat memperoleh gambaran dan makna dari jawaban penelitian atas emik dan etik seseorang yang diwawancarai.

1. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana makna sosial penjurusan IPA dan IPS di SMA sebagai sarana aktualisasi masa depan. Fokus penelitian adalah di SMAN 21 Jakarta yang memiliki empat kelas jurusan IPA dan dua kelas jurusan IPS. Perbandingannya ialah empat berbanding dua (4:2) atau jika disederhanakan lagi menjadi dua berbanding satu (2:1).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari para siswa dan guru yang ada di SMAN 21 Jakarta yaitu siswa kelas X, Kelas XI dan XII jurusan IPA dan IPS masing-masing lima orang. Selain itu peneliti juga mewawancarai tujuh orang guru dan wakil kepala sekolah, agar mendapat informasi

³² Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997), hlm. 63.

mengenai penjurusan di SMAN 21 Jakarta. Serta dua orang tua murid dan satu orang tua non murid. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan penelitian sehingga akan diperoleh informasi yang akurat dan berkaitan dengan perkembangan fenomena yang terjadi pada penjurusan di SMAN 21 Jakarta.

Informan yang utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang akan memilih penjurusan untuk jenjang kelas selanjutnya, serta kelas XI jurusan IPA dan IPS yang merupakan siswa peralihan dari kelas non jurusan (kelas X) ke kelas jurusan IPA atau IPS. Kemudian informan selanjutnya adalah kelas senior yang akan memamatkan jurusannya ke jenjang selanjutnya yaitu penjurusan di Universitas. Dari ketiga jenjang kelas tersebut masing masing diambil lima orang sebagai perwakilan dari masing-masing jenjang kelasnya.

Selain itu, peneliti mewawancarai guru dan wakil kepala sekolah sebagai salah seorang dari tokoh sentral dalam penjurusan di SMAN 21 Jakarta. Kemudian peneliti juga menyertakan dua orang informan orang tua murid dan satu orang tua non murid SMAN 21 Jakarta. Para informan yang berasal dari siswa dan guru SMAN 21 Jakarta dipilih untuk mengetahui deskripsi kegiatan pendidikan yang ada. Hal ini juga membantu peneliti mendapatkan gambaran mengenai pemaknaan penjurusan kelas.

2. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai *complete participant as observer* yang dengan kata lain peneliti ikut terlibat langsung yang status

keberadaannya diketahui langsung oleh para subjek penelitian. Hal tersebut dikarenakan karena selama mengumpulkan data peneliti juga turut berbaur dengan informan sebagai guru PPL (Program Pengalaman Lapangan). Menurut Cresswell, bahwa “peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrument utama.”³³ Hal tersebut menjelaskan bahwa peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan ketika melakukan observasi partisipasi lapangan

Data-data yang telah didapat dari para informan juga dilengkapi oleh data-data sekunder yang berasal dari pihak-pihak terkait seperti, sekolah, dinas terkait, dan pihak sekolah SMAN 21 Jakarta. Sehingga data yang ada bisa dikomparasi dan saling melengkapi menjadi satu kesatuan data yang cukup valid untuk digunakan. Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti melaksanakan kegiatan PPL (Program Pengalaman Lapangan), sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini sudah memiliki kedekatan dengan peneliti dan telah diketahui latar belakang peneliti memilihnya sebagai subjek di dalam penelitian.

Kedekatan yang terjalin yaitu hubungan sesama guru (guru dan guru PPL) dan guru dan siswa. Informasi yang didapat dari proses pencarian data,

³³ John W. Cresswell, *Desain Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: KIK, 2002), hlm. 152.

serta fenomena yang sudah lama menjadi pertanyaan kehidupan peneliti membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Kerteterarikan yang lebih untuk mengetahui makna sosial dari penjurusan IPA dan IPS di SMA. Hal ini menjadi poin tambahan dan utama untuk mengkaji pengalaman pribadi dan perkembangan pendidikan di SMA. Sehingga pengetahuan tidak hanya diperoleh oleh pihak peneliti tetapi juga masyarakat pada umumnya.

3. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua periode. Periode pertama, pada bulan Juli hingga Desember tahun 2010, saat peneliti masih terlibat aktif dalam program PPL (Program Pengalaman Lapangan) di SMAN 21 Jakarta. Penelitian yang dilakukan pada periode pertama bersifat sambil lalu, karena tertarik dengan satu fenomena yang terdapat di sekolah tersebut. Periode kedua, pada bulan Januari hingga akhir Juli tahun 2011. Sedangkan pada periode kedua dilakukan dengan wawancara terstruktur dan sambil lalu.

Penelitian dilaksanakan di SMAN 21 Jakarta yang terletak di Jalan Tanah Mas Raya No.1 Jakarta Timur, yang juga didukung oleh beberapa alasan. Pertama, sebagai sekolah yang berakreditasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, memiliki jurusan kelas IPA lebih banyak dibandingkan kelas IPS sehingga menjadi menarik untuk diteliti. Kedua, tindakan dan makna sosial lebih mudah terlihat karena banyaknya fenomena sosial yang terjadi di penjurusan kelas IPA dan IPS. Ketiga, sisi menarik perilaku dan perlakuan penjurusan kelas IPA dan IPS.

4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik dan proses pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, mengurus perizinan untuk dapat kembali masuk kedalam instansi sekolah tersebut. Kemudian barulah peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, kemudian membicarakan tentang pengaturan jadwal atau waktu yang disesuaikan dengan waktu luang informan, serta memberikan jaminan bahwa data yang diperoleh akan digunakan sebatas kepentingan penelitian.

Setelah itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, studi pustaka, serta wawancara. Observasi dilakukan saat peneliti terlibat aktif di sekolah, mulai mengamati kondisi sekitar yang berkaitan dengan interaksi, tingkah laku, bahasa tubuh, gaya bicara, dan kebiasaan dari siswa penjurusan IPA dan IPS. Sebagaimana menurut Moleong bahwa:

Pengamat juga berperan turut berperan serta. Peran pengamat secara terbuka diketahui oleh umum bahkan mungkin ia atau mereka disponsori oleh para subjek, karena itu maka segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh pengamat tersebut.³⁴

Selanjutnya dengan menggunakan metode studi pustaka yaitu berupa data sekunder. Peneliti memperolehnya dari data arsip sekolah, jurnal, koran, dan buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hambatan dalam mencari data sekunder ini peneliti mengalami kesulitan ketika mencari

³⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 177.

buku bacaan tentang penjurusan IPA dan IPS. Hal itu disebabkan karena masih kurangnya literatur yang membahas mengenai penjurusan IPA dan IPS.

Terakhir adalah studi wawancara, metode ini dilakukan setelah peneliti mulai meneliti. Peneliti melakukan wawancara di dalam dan di luar kelas. Kemudian peneliti juga mewawancarai informan di luar lingkungan sekolah. Ketika peneliti melakukan wawancara peneliti memiliki hambatan dalam mewawancarai para informan. Seperti pada waktu mengikuti kegiatan para informan di dalam dan di luar sekolah.

Dalam melakukan wawancara peneliti tidak lupa menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dan pengingat. Bentuk pertanyaan wawancara adalah terbuka (*open-ended question*) dan berstruktur. Dengan menggunakan bentuk wawancara tersebut peneliti dapat membuat informan nyaman dalam menjawabnya. Sehingga peneliti mendapatkan informasi secara rinci dan detail. Hal tersebut seperti yang dijelaskan Sunarto Kamanto bahwa “bentuk pertanyaan ini, memungkinkan orang-orang untuk menjawab dengan kata-kata mereka sendiri”.³⁵

³⁵Sunarto Kamanto, M. Henselin James, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 28.

H. Teknik Triangulasi Data

Peneliti memperoleh data-data dalam penelitian ini melalui berbagai prosedur, karena data tersebut sangat penting sebagai penopang hasil penelitian yang akan dilakukan. Moleong memaparkan mengenai hal tersebut bahwa:

keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reabilitas*) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.³⁶

Berdasarkan pada definisi tersebut peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Moleong menjelaskan pengertian Triangulasi adalah “sebuah teknik pemeriksaan kebenaran sebuah data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data tersebut adalah untuk keperluan pengecekan atau sebagai media pembanding terhadap data yang akan diteliti.”³⁷ Data-data terkait dengan keadaan sekolah, meliputi luas bangunan fisik, jumlah kelas program jurusan, perolehan nilai Ujian Nasional peserta didik, persentase bakat minat siswa melalui data administrasi dari pihak sekolah. Denzin juga mengungkapkan mengenai empat macam triangulasi.

Menurut Denzin terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori atau konsep. Namun pada hal ini menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan sumber sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dengan cara: pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Keempat, membandingkan

³⁶ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 321.

³⁷ Moleong, Lexy J, *Ibid.*, hlm. 330.

keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Serta yang kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.³⁸

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mencari data konkret yang terkait dengan profil sekolah dan kriteria penjurusan serta diperkuat dengan menggunakan arsip milik sekolah. Kemudian data-data tersebut diolah oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan data-data yang lebih mendalam terkait dengan fenomena penjurusan didapatkan dari Kepala Sekolah SMAN 21 Jakarta dan para guru. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua murid dan masyarakat sekitar SMAN 21 Jakarta.

I. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian sosial. Hal tersebut dijelaskan Moleong dalam pengertian analisis data adalah “Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.”³⁹ Pada bagian ini, saat melakukan observasi dan wawancara peneliti menggunakan catatan data yang ditemukan dan diamati (*memo*). *Memo* sebagai alat perantara untuk dapat mencatat kata-kata, pembicaraan dan pengamatan. Proses ini berlangsung terus-menerus setiap kali peneliti mengadakan wawancara dan pengamatan di tempat penelitian.

³⁸ Moleong, Lexy J, *Ibid.*, hlm. 331.

³⁹ Moleong, Lexy J, *Ibid.*, hlm. 280.

Setelah data dikumpulkan dalam *memo* peneliti mengelompokkan data yang mencakup kegiatan mengedit. Sanapiah menjelaskan bahwa kegiatan mengedit ialah “kegiatan memeriksa data yang telah terkumpul, apakah sudah terisi secara lengkap atau tidak.”⁴⁰ Kemudian, untuk tahap selanjutnya ialah teknik analisis yang menginterpretasi temuan data dan peneliti tidak hanya berpusat pada itu saja melainkan ditambah adanya referensi atau sumber rujukan untuk membantu menganalisis data tersebut.

J. Sistematika Penelitian

Skripsi ini nantinya akan ditulis menjadi lima bab, yang selanjutnya akan ada penjelasan masing-masing dari isi bab, seperti berikut ini: Pada BAB I merupakan pendahuluan yang menyajikan latar belakang menariknya permasalahan mengenai makna sosial penjurusan IPA dan IPS khususnya di SMAN 21 Jakarta ini diambil oleh peneliti. Selain itu, pada bab ini akan ditampilkan mengenai permasalahan penelitian guna memberikan fokus yang jelas terhadap penelitian agar tidak meluas.

Terdapat pula tujuan dan manfaat penelitian serta tinjauan penelitian sejenis guna memperkuat konsep-konsep dan teori yang dibutuhkan. Kerangka konseptual yang menampilkan konsep-konsep sentral dan penting dalam penelitian. Hal tersebut dimaksudkan sebagai informasi dan pemahaman bagi pembaca. Pada bab ini pula terdapat sistematika penelitian guna menggambarkan isi dari penelitian secara garis

⁴⁰Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar dan Aplikasi)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 33.

besar. Pada BAB II akan dijelaskan mengenai, pengertian hingga perkembangan penjurusan di SMA. Selanjutnya akan ada penjabaran beberapa profil sekolah yang meliputi visi dan misi, penjurusan yang ada, jumlah kelas jurusan yang ada di SMAN 21 Jakarta.

Serta masih dalam isi Bab II adalah Kriteria penjurusan di SMAN 21 Jakarta, dan secara keseluruhan dirangkum dalam judul Latar Sosial dan Fenomena Penjurusan di SMAN 21 Jakarta. Kemudian pada bab selanjutnya, yaitu BAB III yang didalamnya akan dibahas segala aspek Kondisi yang mempengaruhi pemilihan penjurusan di SMAN 21 Jakarta serta dalam keterkaitannya dalam sisi Penjurusan dinilai sebagai sarana aktualisasi masa depan. Kemudian adanya stigmatisasi dalam penjurusan IPA dan IPS yang terjadi di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. BAB III ini dirangkum peneliti dengan judul Stigmatisasi Penjurusan IPA Dan IPS di SMA

Pada bagian BAB IV sendiri akan menjadi sebuah refleksi yang akan dibahas dengan judul *Stereotype* dan *Prejudice* dalam Pemaknaan Penjurusan IPA Dan IPS. Pada bab empat ini akan dipaparkan mengenai *stereotype* dan *prejudice* Dalam Pengaruhnya Pada Penjurusan. Serta membahas mengenai Problematika Laten dan Makna Penjurusan Oleh Siswa. Bagian BAB V atau yang menjadi bab penutup yang akan menguraikan kesimpulan dari hasil keseluruhan penelitian ini yang menjadi jawaban eksplisit dari pertanyaan penelitian. Paling terakhir akan ditutup oleh saran/rekomendasi berupa rekomendasi akademis dan praktis sebagai implikasi lebih lanjut dari temuan penelitian.

BAB II

LATAR SOSIAL DAN FENOMENA PENJURUSAN DI SMAN 21 JAKARTA

A. Pengantar

Bab ini peneliti akan memaparkan latar sosial dan fenomena penjurusan di SMAN 21 Jakarta. Sub bab yang pertama mengenai gambaran umum berupa kondisi fisik lokasi penelitian, yaitu SMAN 21 Jakarta. Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan alasan pemilihan lokasi penelitian, letak sekolah, berbagai ekstrakurikuler dan fasilitas yang ada di dalam sekolah tersebut. Pada sub bab yang kedua peneliti akan mendeskripsikan fenomena penjurusan kelas yang terjadi di SMAN 21 Jakarta. Di bagian sub bab yang ketiga akan dipaparkan oleh peneliti tentang kriteria penjurusan di sekolah tersebut.

Latar sosial penjurusan IPA dan IPS di SMA Negeri 21 merupakan fokus permasalahan yang akan dijelaskan berdasarkan: karakteristik jumlah kelas antara jurusan IPA dan IPS, fasilitas, kegiatan *science club* dan ekstrakurikuler sekolah, dan kriteria penjurusan kelas di SMAN 21 yang menurut peneliti cukup menarik untuk diteliti. Masalah makna sosial penjurusan IPA dan IPS merupakan suatu permasalahan yang sering didengar dalam dunia pendidikan formal maupun lingkungan masyarakat.

Di dunia pendidikan seperti sekolah yang merupakan suatu tempat kelompok heterogen dari berbagai kriteria di dalam suatu masyarakat. Permasalahan mengenai

makna sosial merupakan masalah yang sering terjadi antara peserta didik (siswa), orang tua, guru, dan masyarakat. Karena pada dasarnya mereka berasal dari latar belakang sosial pendidikan dan lingkungan yang berbeda.

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah SMAN 21 Jakarta, dimana jumlah kelas IPA di sekolah ini lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kelas IPS yang ada. Letak geografis sekolah ini juga mudah dijangkau karena Peneliti merupakan mahasiswa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) Universitas Negeri Jakarta Pada saat penelitian sehingga lebih praktis dalam soal waktu dan biaya.

B. Gambaran Umum SMAN 21 Jakarta

SMAN 21 Jakarta merupakan salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sejak tahun pelajaran 2009/2010 di DKI Jakarta. Hal tersebut didapatkan, berdasarkan surat keputusan direktorat pembinaan sekolah menengah atas “Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor 1823/CC4/LL/2009 tentang: Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSMABI).”⁴¹

Pada tahun 2010, SMAN 21 Jakarta mulai melaksanakan manajemen yang berstandar ISO 2001:2008. Juga menerapkan sistem administrasi berbasis TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Sekolah ini juga mengadakan kemitraan dengan salah satu SMA Internasional dari salah satu negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Kemitraan ini

⁴¹ Profil sekolah SMAN 21 Jakarta, Hal. 1.

memiliki dampak positif bagi SMAN 21 Jakarta. Dampak positif yang didapatkan antara lain adanya pertukaran pelajar, pengembangan penerapan kurikulum pendidikan sekolah, dan kunjungan akademik yang dapat menjadi sarana pertukaran ilmu pengetahuan budaya dan pendidikan Indonesia.

Sejak tahun 1966 hingga saat ini SMAN 21 Jakarta telah mengalami, hingga 12 fase kepemimpinan kepala sekolah yang mayoritas berlatarbelakang pendidikan S2. Karena hal tersebut hingga saat ini, SMAN 21 Jakarta menjadi salah satu sekolah unggulan se-Jakarta Timur. SMAN 21 Jakarta termasuk salah satu sekolah yang cukup diperhitungkan prestasi akademik dan non akademik di DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut memiliki jaringan pendidikan yang cukup luas. Berikut merupakan tabel daftar nama kepala sekolah yang telah menjabat di SMAN 21 Jakarta.

Tabel 2.1.
Daftar Nama-Nama Kepala Sekolah SMA Negeri 21 Jakarta

NO.	PERIODE	NAMA KEPALA SEKOLAH
1.	Tahun 1966-1975	Ibu RCS. Sosro Soerakso (alm)
2.	Tahun 1975-1980	Bapak Drs. Chalid Abu Bakar, MA. (alm)
3.	Tahun 1980-1982	Bapak Drs. Imam Subana (alm)
4.	Tahun 1982-1988	Bapak Drs. B. Manurung (alm)
5.	Tahun 1988-1991	Bapak Drs. Soetjipto (alm)
6.	Tahun 1991-1994	Bapak Drs. Sujono Kuslan
7.	Tahun 1994-1997	Bapak Drs. Samadi
8.	Tahun 1997-2000	Bapak Drs. Kasim Sembiring
9.	Tahun 2000-2002	Bapak Drs. F. Waruwu, MM. (alm)
10.	Tahun 2002-2005	Bapak H. Suhaman, M.Pd.
11.	Tahun 2005-2009	Drs. H. Suprayitno Syukur, M.Pd.
12.	Tahun 2009-2010	Dra. Hj. Asrida, M.Pd.
13.	Tahun 2011-saat ini	Dra. Hj. Hasnah, M.Pd.

Sumber: Arsip SMAN 21 Jakarta (2010)

Latar panggung sederhana dipinggir lapangan depan ruang BK (Bimbingan Konseling) menjadi tempat yang multifungsi, karena selain difungsikan sebagai pagelaran seni dalam praktek pelajaran kesenian sekolah juga dijadikan tempat acara hiburan kerjasama OSIS SMAN 21 Jakarta. Seperti pada (gambar 2.1) kegiatan yaitu saat kunjungan TNAL USA ke SMAN 21 Jakarta yang bertujuan menghibur siswa dan guru. Selain itu acara ini membuat hiburan dan istirahat tiba-tiba, pada saat jam pelajaran sedang berlangsung hingga jam pulang sekolah.

Gambar 2.1.
Acara Kunjungan TNAL USA
(Tentara Nasional Angkatan Laut United State of Amerika)
di SMAN 21 Jakarta

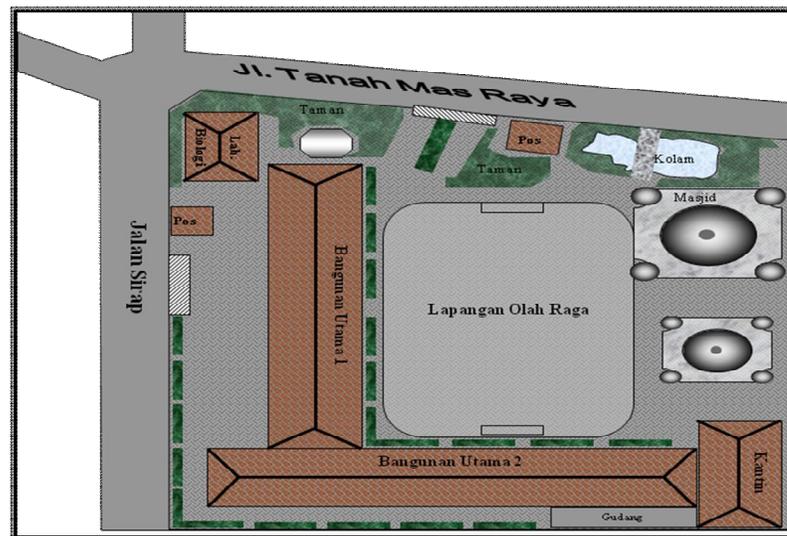


Sumber: Dokumentasi Peneliti (2010-2011)

Letak Geografis SMAN 21 Jakarta, (dapat dilihat pada gambar 2.2) antara lain: sebelah selatan berbatasan dengan SMPN 99 Jakarta, sebelah barat berbatasan dengan JL. Tanah Sirap, sebelah utara berbatasan dengan Jl. Tanah Mas Raya dan sebelah timur berbatasan dengan tanah kosong milik Ibu Supangat. Bangunan sekolah yang berbentuk huruf L dan pintu gerbang utama SMAN 21 Jakarta

menghadap ke Jalan Tanah Mas Raya. Menjadi alasan utama alamat sekolah adalah Jalan Tanah Mas Raya. Serta pintu gerbang belakang sekolah menghadap ke Jalan Tanah Sirap. Hal berikut dapat dilihat dalam denah sekolah pada gambar 2.2.

Gambar 2.2.
Denah Sekolah SMAN 21 Jakarta



Sumber: Arsip SMAN 21 Jakarta (2010)

Pintu gerbang utama dan pintu gerbang belakang SMAN 21 Jakarta (pada gambar 2.3) memiliki fungsi yang sama. Fungsi dari gerbang utama dan gerbang belakang yaitu untuk pintu masuk warga sekolah dan sebagai penanda batas untuk antar jemput siswa. Tinggi dari pagar gerbang utama mencapai tiga meter, di atas gerbang tersebut terpasang nama SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 21 JAKARTA yang berbahan dasar *stainless steel*. Untuk mencapai gedung sekolah sedikit menanjak melewati beberapa anak tangga dari gerbang utama. Dikatakan

sebagai gerbang utama karena gedung SMAN 21 menghadap ke arah gerbang utama di depan jalan Tanah Mas Raya.

Pintu gerbang utama (gambar 2.3. bagian a) dibagi menjadi dua bagian yaitu pintu pagar besar dan pintu pagar kecil berwarna hitam terbuat dari besi yang disusun secara vertikal dengan motif batik ditengahnya. Pintu gerbang besar dan kecil yang dipisahkan tembok pemisah yang ditanami tiga pohon besar sepanjang jalan menanjak. Pintu pagar besar jarang sekali digunakan karena hanya berfungsi sebagai jalan keluar masuk kendaraan mobil dinas atau tamu sekolah. Sedangkan, pintu pagar kecil adalah pintu yang paling sering digunakan dan di buka sebagai jalan keluar masuk pejalan kaki warga sekolah maupun tamu yang akan melapor ke pos satpam yang terletak di sebelah kiri jalan pagar kecil tersebut.

Gambar 2.3.
Pintu Gerbang Utama (a) dan Belakang (b) SMAN 21 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2010)

Pintu gerbang belakang (gambar 2.3. bagian b) adalah gerbang yang paling sering digunakan oleh warga sekolah. Pintu gerbang belakang ini berfungsi sebagai

tempat parkir mobil dan motor warga maupun tamu sekolah. Pintu gerbang belakang terdiri dari pagar beroda dorong panjang dan pendek berwarna abu-abu polos tanpa motif setinggi dua meter. Pintu pagar beroda pendek sering dibuka dan jarang dikunci karena sebagai akses jalan keluar masuk pegawai sekolah untuk foto copy, guru yang ijin keluar, siswa sakit untuk pulang dan penitipan makanan atau benda milik siswa yang tetinggal dari orang tuanya kemudian, dititipkan di pos satpam yang berada di dalam gerbang sisi sebelah kiri pagar.

Gambar 2.4.
Gedung SMAN 21 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2010)

Dari (gambar 2.4) diatas dapat dilihat bangunan SMAN 21 Jakarta. Sekolah ini berdiri diatas luas tanah dan bangunan sekitar 9672 m². Meliputi luas gedung, dua buah lapangan, taman dan apotik hidup, bangunan gedung setinggi empat tingkat, masjid setinggi dua lantai, labolatorium biologi yang letaknya dekat dengan taman belakang sekolah dan terpisah dari gedung utama dan kantin sekolah. Pada gedung sekolah terdapat 23 ruang kelas *full* AC meliputi kelas X, XI dan XII yang masing-

masing berjumlah enam kelas dan lima buah kelas Internasional yaitu satu kelas X, dua kelas XI (IPA dan IPS), dan dua kelas XII (IPA dan IPS) yang berada di lantai empat dekat dengan ruang perpustakaan.

Ruang laboratorium yang berjumlah empat ruang kelas yaitu biologi, fisika, kimia dan komputer yang semuanya berada di lantai dasar. Ruang *audio visual* yang dibuat kedap suara, sehingga tidak mengganggu proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) kelas lain. Ruangan ini berada di ujung lorong lantai dua yang juga merupakan ruang kelas pelajaran seni musik. Ruang IT (*Information Technology*) yang dipersiapkan sekolah sebagai sarana siswa untuk mengembangkan pengetahuan di bidang teknologi informasi. Penggunaan fasilitas ruangan ini sangat berbeda dengan fasilitas yang ada di ruang komputer.

Perbedaan antara ruang komputer dengan ruang IT kita dapat menggunakan Internet sebagai media utamanya yaitu untuk mencari informasi dan kecanggihan teknologi di dunia luar, sedangkan ruang komputer digunakan untuk mengasah dan melatih kemampuan siswa dalam menjalankan *software* (perangkat lunak) komputer seperti *Microsoft Office* yang meliputi *Word, Excel, Power Point, Tools, Access, dan Publisher*. Sehingga siswa mahir dalam menggunakan perangkat dan sarana yang ada di komputer secara keseluruhan.

Ruang praktek dokter dan UKS (Unit Kesehatan Sekolah) adalah satu ruangan yang memiliki dua fungsi serta berada di dekat ruang BK (Bimbingan Konseling). Dokter yang praktek di sekolah ini tidak datang setiap hari karena memiliki jadwal dari kesepakatan pihak sekolah dengan dinas kesehatan dan pendidikan wilayah

Jakarta Timur. Kemudian ruang bimbingan dan konseling, ruangan ini adalah ruangan yang paling sering disinggahi oleh siswa kelas jurusan IPS yang bermasalah dengan absensi, perilaku di lingkungan sekolah dan tempat pertemuan antara orang tua dengan murid yang bermasalah setelah kemudian bertemu dengan guru bidang studi yang bersangkutan, wali kelas dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Gambar 2.5.
Ruang BK (Bimbingan Konseling) SMAN 21 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2010)

Selain itu, ruangan ini (gambar 2.5) juga menjadi tempat sosialisasi antara siswa dan guru dalam menentukan penjurusan di perguruan tinggi serta universitas yang akan dipilih. Ruangan ini di desain senyaman mungkin agar siswa merasa nyaman ketika berada di dalam ruangan tersebut. Selain untuk menerima siswa, ruangan ini juga digunakan untuk menerima orang tua murid yang bermasalah dan tamu antar sekolah maupun universitas yang sedang mengadakan acara berkaitan dengan pengembangan diri siswa.

Perpustakaan adalah ruangan yang posisinya berada di lantai empat gedung sekolah SMAN 21 Jakarta. Menurut pengamatan peneliti ruangan ini sangat jarang dikunjungi oleh siswa. Hanya ada beberapa siswa yang mengunjungi perpustakaan saat jam pelajaran maupun saat PKBM (Proses Kegiatan Belajar Mengajar) masih berlangsung karena siswa tersebut beragama non muslim saat pelajaran agama islam, dan beberapa siswa jurusan IPS yang sering meninggalkan kelas hanya untuk sekedar tidur-tiduran maupun hingga tertidur di balik ruang buku yang tidak terpantau kamera CCTV (*Closed Circuit Television*). Meskipun telah diperingatkan dan ditegur terlebih dahulu oleh guru yang menjaga perpustakaan tetapi tetap saja ada siswa jurusan IPS tersebut yang tidak mengindahkan peringatan yang diberikan.

Sebelum memasuki ruang perpustakaan pengunjung diwajibkan mengisi buku tamu. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui *indeks* kunjungan siswa SMAN 21 Jakarta ke perpustakaan. Siswa yang sering berkunjung ke perpustakaan ketika jam istirahat untuk sekedar menonton televisi yang tersedia di ruang tengah di sekeliling rak buku, maupun bermain game *zuma* di komputer yang disediakan pada ruangan di balik rak buku.

Hanya beberapa siswa yang mengunjungi perpustakaan untuk meminjam atau membaca buku. Ruang perpustakaan ini sangat nyaman karena semua ruangan yang ada di sekolah ini menggunakan AC (*Air Conditioner*). Sejak tahun 2010, perpustakaan di SMAN 21 Jakarta menjadi salah satu sekolah yang memiliki *website* resmi untuk mengetahui maupun meminjam buku yang ada di perpustakaan ini.

Ruangan selanjutnya merupakan ruang TRRC (*Teacher Reserch and Resource Center*). Ruang ini dimaksudkan untuk para guru yang ingin mengadakan riset pribadi maupun kelompok guru (*Team Teaching*). Tujuan diadakan ruangan ini adalah pengembangan metode pembelajaran, sehingga para peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dengan metode pembelajaran yang *monoton*. Ruang ini hanya dapat dimasuki dan digunakan dengan persetujuan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 21 Jakarta.

SMAN 21 Jakarta memiliki dua buah lapangan yaitu lapangan parkir dan lapangan upacara. Lapangan parkir yang digunakan untuk tempat parkir di belakang sekolah dan dwifungsi lapangan upacara menjadi lapangan olahraga (bola basket, bola voli dan bulutangkis). Penggunaan dwifungsi lapangan tersebut ketika pelajaran olahraga dan ekstrakurikuler. Lapangan ini juga menjadi lapangan parkir orang tua siswa ketika acara pengambilan raport semester.

Ekstrakurikuler diadakan setelah pulang sekolah dan pada hari sabtu dimulai pukul 07.00-11.00 WIB untuk kelas X dan XI. Agar tidak mengganggu proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Sekolah ini menerapkan *moving class* sebagai sistem belajarnya. Memiliki waktu proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) selama 5 (lima) hari yaitu dari hari senin hingga jumat yang dimulai pukul 06.30 WIB dan berakhir pukul 15.10 WIB.

Selain program ekstrakurikuler SMAN 21 Jakarta juga memiliki program pengembangan mutu pendidikan yang notabene lebih menunjang ke jurusan IPA dibanding jurusan IPS. Salah satu program yang diadakan adalah *science club* yang

dibimbing oleh guru bidang studi yang bersangkutan yang diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa yang lebih dipersiapkan untuk perlombaan tingkat wilayah, nasional antar SMA, maupun luar negeri salah satunya OSN (Olimpiade *Science* Nasional).

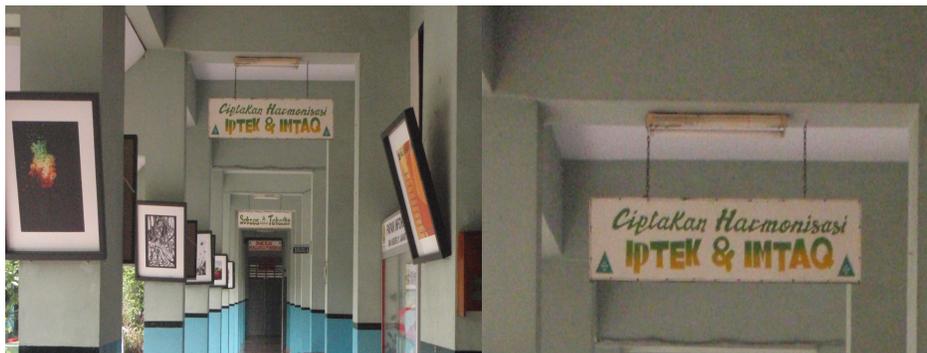
Sebelum mengikuti perlombaan OSN siswa program jurusan IPA dibimbing terlebih dahulu di dalam klub ini (klub fisika, biologi, kimia) sedangkan untuk *club debate* bahasa inggris, cerdas cermat bahasa inggris dan komputer mayoritas anggotanya adalah siswa program jurusan IPA. *Science club* yang ada di SMAN 21 Jakarta meliputi klub fisika, biologi, kimia, matematika, debat bahasa inggris, cerdas cermat bahasa inggris, dan komputer. Adanya klub tersebut tidak lepas dengan lengkapnya fasilitas dan peralatan yang mendukung pengembangan dan berjalannya program klub tersebut. Tentunya telah menghasilkan berbagai macam kejuaraan yang telah mengharumkan nama sekolah. Mayoritas dalam kategori bidang studi MIPA dan Bahasa.

Sekolah ini memiliki apotik hidup dan *green house*, yang terletak di dekat ruang laboratorium biologi. Apotik hidup dibuat dengan maksud agar para siswa yang akan praktek semua hal yang berkaitan dengan biologi dapat menggunakan media dan bahan yang ada di lingkungan sekolah. Adanya *green house* di lingkungan SMAN 21 Jakarta menjadi salah satu program dalam mengimbangi masalah *global warming* serta permasalahan banjir di jakarta. Dengan adanya apotik hidup dan *green house* diharapkan dapat menjadikan sekolah lebih hijau dan sejuk.

Sehingga para warga sekolah dan tamu sekolah yang datang dari gerbang belakang, dapat merasakan manfaat dari keberadaan apotik hidup dan *green house* tersebut.

Pada lorong di setiap lantai sekolah dipasang berbagai motto secara melintang yang digantung pada bagian atas (gambar 2.6). Sehingga dapat dilihat dengan dua arah atau sisi, depan maupun belakang. Motto tersebut diharapkan dapat membangun semangat belajar siswa. Sehingga siswa tetap berprestasi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Selain motto pihak sekolah juga ingin memberikan motivasi pada prestasi siswanya sehingga setiap karya yang dibuat oleh siswa SMAN 21 selalu di pajang di setiap papan pengumuman hingga dinding penyanggah lorong sekolah.

Gambar 2.6.
Motto Pada Lorong Gedung SMAN 21 Jakarta



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2010)

Papan motto ditulis secara bilingual yaitu dalam bahasa Indonesia dibagian depan dan bahasa Inggris dibagian belakang. Motto tersebut dilukis dengan cat berwarna-warni yang diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya

setiap melewati lorong-lorong kelas. Lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 21 membuat sekolah ini memiliki nilai lebih di masyarakat serta masih menjadi sekolah favorit hingga saat ini.

C. Fenomena Penjurusan Kelas di SMAN 21 Jakarta

Penjurusan di SMAN 21 dibagi menjadi dua program jurusan saja yaitu jurusan IPA dan IPS. Program bahasa tidak diadakan di SMAN 21 Jakarta sejak sekolah SMA ini didirikan. Alasannya karena peserta didik yang memilih program bahasa tidak mencapai satu kelas kurang dari sama dengan 35 orang siswa (≤ 35 siswa). Selain itu program bahasa kurang diminati oleh para peserta didik maupun para orang tua murid. Jumlah kelas jurusan IPA dan IPS pun tidak selalu sama setiap tahunnya. Pada tahun '90-an hingga tahun 2000 kelas program jurusan IPA hanya dua kelas, sedangkan program jurusan IPS mencapai empat kelas. Tetapi, setelah tahun 2000 hingga saat ini program jurusan IPA adalah jurusan yang paling diminati, sehingga program jurusan tersebut dibuka hingga empat kelas.

Alasan utama bertambahnya kelas program jurusan IPA dan berkurangnya kelas program jurusan IPS karena nilai indeks prestasi yang ditetapkan oleh sekolah, terlampaui bagi siswa yang ingin masuk program jurusan IPA. Jadi, secara tidak langsung sekolah harus membuka kelas baru untuk program jurusan IPA dan mengurangi kelas jurusan IPS sehingga jumlah siswa yang ada setiap kelas tidak mengalami kelebihan atau kekurangan peserta didik. Selain alasan tersebut, para

orang tua peserta didik juga memiliki peranan dalam penambahan dan pengurangan jumlah kelas program jurusan IPA dan IPS di SMA N 21 Jakarta.

Peran serta orang tua dalam pengurangan dan penambahan jurusan yang ada di SMAN 21. Hal tersebut terjadi karena adanya intervensi orang tua terhadap masa depan anaknya. Jika anaknya tidak masuk program jurusan IPA. Dari tahun ke tahun pastinya ada beberapa orang tua murid selalu datang ke sekolah. Untuk bernegosiasi kepada pihak guru dan kepala sekolah. Agar meninjau kembali jika anaknya masuk ke program jurusan IPS. Peninjauan yang ingin dilakukan adalah dari berbagai hal yaitu tes bakat minat, nilai pelajaran selama dua semester dan absensi siswa.

Setiap tahun pasti ada lima atau lebih siswa yang mengundurkan diri dari sekolah ini. Hal tersebut terjadi, karena adanya perbedaan kewenangan dan keinginan orang tua dalam penjurusan kelas. Seperti pada awal tahun ajaran 2010/2011, sebanyak lima orang siswa kelas X yang naik kelas ke kelas XI jurusan IPS memilih untuk pindah sekolah. Hal itu dikarenakan mereka tidak terpilih masuk ke jurusan IPA di SMAN 21. Para guru dan siswa pun mengetahui alasan kelima siswa tersebut pindah sekolah. Seperti yang diutarakan ADL siswa kelas XI jurusan IPS.

“... Mereka pindah bu,... Si AR itu pindah karena di sini dia masuk IPS, bu. Gak bisa masuk IPA karna nilainya kurang. Kalo si DE, bapaknya kan kepala sekolah di SMA mana gitu, saya lupa. Malu kan bu masa anak kepala sekolah masuk IPS jadi dia pindah deh, bu. ke sekolah yang nerima dia jadi anak IPA lagian si AR itu pintar bu. Saya juga bingung kenapa si DE bisa masuk IPS.”⁴²

⁴² Wawancara dengan ADL (siswa kelas XI IPS), tanggal 12 Agustus 2010

Memindahkan sekolah adalah salah satu alternatif orang tua siswa mengatasi ketidakterimaan karena anaknya masuk ke jurusan yang tidak sesuai dengan bakat dan minat yang ada. Hal lainnya pun kerap kali dilakukan orang tua, yaitu melakukan berbagai cara positif maupun negatif, agar anaknya masuk jurusan IPA lazim dilakukan. Tanggapan positif pihak sekolah menyebabkan beberapa guru dan siswa mengetahui hal tersebut. Seperti yang dijelaskan ADL berikut ini:

“.....ada bu, tadinya kan si RZ masuk IPA tapi pas masuk sekolah nama dia ada di kelas IPS. Eh malahan si ER masuk IPA... aneh bu, tapi maklum aja bu kan si ER anaknya pengurus komite sekolah. Jadi bisa deh masuk IPA. Padahal ya bu si RZ itu pinter kok malah masuk IPS, bapak ibunya juga yakin dia masuk IPA. Klo si ER kan gak pinter-pinter banget bu. dia kan nggak bisa pelajaran IPA. Waktu sekelas sama saya aja dia kebanyakan nyontek. Gak tau deh, bu gimana nilainya ntar pas di kelas IPA.”⁴³

Pada akhir tahun ajaran 2010-2011 intervensi orang tua terhadap pemilihan penjurusan terjadi kembali. Tingginya tingkat pengaduan ketidakterimaan mengenai jurusan yang ditentukan pihak sekolah. Karena kejadian tersebut maka pihak sekolah mengadakan perundingan dengan pihak orang tua murid. Kemudian dilanjutkan dengan rapat antara kepala sekolah dengan dewan guru bidang studi jurusan IPA dan IPS, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan.

Pengaduan tersebut terjadi karena pihak orang tua merasa bahwa anaknya mampu masuk ke jurusan IPA yang berdasarkan kepada hasil IQ serta tes bakat dan minat yang dilakukan pihak sekolah. Setelah diadakan perundingan dan rapat antara para dewan guru dan orang tua murid maka pihak sekolah menyatakan untuk membuka kelas tambahan program jurusan IPA. Sebelumnya pihak

⁴³ Wawancara dengan ADL (siswa kelas XI IPS), tanggal 22 November 2010

sekolah ingin membuka tiga kelas program IPA dan tiga kelas program jurusan IPS.

Permasalahan mengenai penjurusan di SMAN 21 Jakarta memang sudah berlangsung lama. Setiap tahun selalu terjadi permasalahan perbedaan pendapat orang tua dan sekolah mengenai penjurusan. Hal tersebut menjadi alasan utama bagaimana intervensi orang tua tentang penjurusan, di SMAN 21 Jakarta sangatlah besar peranannya. Pada pertengahan tahun 2011 situasi tersebut terjadi kembali. Hingga permasalahan tersebut menjadi berita dalam koran nasional. Berikut kutipan pernyataan orang tua murid SMAN 21, DN kepada kontak pembaca Koran Harian Sinar Harapan.

....saya, selaku orang tua siswa kelas siswa kelas 10 yang bernama ABR C.I., mengugat kebijakan kepala sekolah SMA 21 Kayu putih terkait penjurusan. Berdasarkan hasil psikotes yang dilakukan dengan yayasan psikologi, bekerja sama dengan pihak sekolah akhir tahun lalu, anak saya disarankan memilih program ilmu pasti karena kemampuannya untuk bidang ilmu pasti tersebut paling menonjol (skor 142). Nilai mata pelajaran di kelas untuk bidang ilmu pasti pun berpredikat baik, bahkan pelajaran Matematika berpredikat amat baik. Faktanya, anak saya malah dimasukkan ke jurusan IPS, bidang studi yang tidak ia diminati. Pihak sekolah memang sudah member penjelasan, tetapi itu tidak masuk akal bagi saya. Bagaimana tidak berarti dalam dua tahun kedepan anak saya “dipaksa” mempelari pelajaran yang tak disukai dan mengubur dalam-dalam cita-citanya di bidang teknik kasihan anak saya dan siswa-siswa lain yang punya nasib serupa.⁴⁴

Walaupun pihak orang tua ABR telah mempublikasikan permasalahan internal sekolah menjadi konsumsi publik. Sehingga masyarakat dapat melihat stigmatisasi penjurusan kelas di SMA. Dari pemberitaan tersebut dapat juga diketahui kurangnya pemahaman masyarakat. Terutama dalam pihak sekolah maupun orang

⁴⁴ Kontak Pembaca, Sinar Harapan (Jakarta), tanggal 8 Juli 2011. hlm. 4.

tua siswa dalam hal keluarga mengenai konseptualisasi diadakannya penjurusan kelas di SMA.

Kejadian tersebut akhirnya membuat pihak sekolah membuka empat kelas program jurusan IPA dan dua program jurusan IPS yang jumlah kuotanya sama dengan tahun lalu. Hal tersebut terjadi karena proses penentuan siswa untuk masuk ke jurusan IPA berbeda-beda pada masa jabatan kepala sekolah. Pada masa ini kepala sekolah menggunakan metode mendaftar siswa dari peringkat nilai terbaik hingga terendah. Nilai peringkat tersebut dibuat berdasarkan dengan acuan gabungan nilai dua semester dan tes bakat minat yang dilakukan pihak sekolah.

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti, setelah jumlah kuota kelas dan siswa program jurusan IPA ditentukan. Maka, siswa dari peringkat atas hingga jumlah kuota jurusan IPA dihentikan akan masuk ke kelas program jurusan IPA. Sedangkan sisanya masuk ke program jurusan IPS. Metode penentuan penjurusan yang dilakukan kemudian digabungkan dengan merapatkan bagaimana perilaku siswa selama proses KBM serta opini dari guru bidang studi dan wali kelas.

Hal tersebut memperkuat pernyataan bahwa siswa yang dipilih berdasarkan daftar peringkat. Berdasarkan daftar peringkat tersebut maka dapat dilihat siswa memenuhi syarat atau tidak untuk masuk ke kelas program jurusan IPA maupun IPS. Penggunaan metode ini kurang efektif dalam memaksimalkan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Hal itu dilihat berdasarkan adanya intervensi dari pihak orang tua maupun sekolah terhadap pilihan penjurusan.

D. Kriteria Penjurusan di SMAN 21 Jakarta

Penjurusan SMAN 21 Jakarta diatur berdasarkan hasil belajar siswa selama dua semester di kelas X. Kriteria penjurusan telah disosialisasikan saat pertemuan dengan orang tua peserta didik baru kelas X, yang dilakukan oleh pihak sekolah sebelum dilaksanakannya proses belajar mengajar. Kriteria penjurusan di SMAN 21 Jakarta dibagi menjadi dua program yaitu program ilmu pengetahuan alam dan program ilmu pengetahuan sosial. Sebelum siswa mengetahui jurusan yang akan didapatkan. Maka siswa kelas X wajib memenuhi syarat kriteria kenaikan kelas, yang peneliti rangkum dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2.

Kriteria Kenaikan Kelas X Ke Kelas XI di SMAN 21 Jakarta

No.	KRITERIA KENAIKAN KELAS
1.	Memiliki nilai untuk semua mata pelajaran.
2.	Nilai seluruh SK/KD pada semester ganjil, harus tuntas sampai mencapai KKM yang ditetapkan, sebelum akhir semester genap.
3.	Nilai untuk mata pelajaran <i>Pend Agama dan Bahasa Indonesia</i> di semester genap harus tuntas.
4.	Nilai yang belum mencapai <i>ketuntasan belajar</i> disemester genap tidak lebih dari 3 (tiga) mata pelajaran.
5.	Kehadiran dalam satu tahun pelajaran minimal 90% dari hari efektif belajar.
6.	Nilai budi pekerti” Baik”.

Sumber: Arsip SMAN 21 Jakarta (2010)

Persamaan dari kedua program tersebut ialah masing-masing program jurusan harus memenuhi kriteria naik kelas (dapat dilihat berdasarkan tabel 2.2.). Seorang peserta didik dinyatakan naik kelas XI apabila siswa yang bersangkutan telah memiliki nilai untuk semua mata pelajaran. Nilai pada semua SK/KD (Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar) di semester ganjil, harus tuntas hingga mencapai

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan, sebelum akhir semester genap.

Kriteria selanjutnya adalah nilai untuk mata pelajaran pendidikan agama dan bahasa Indonesia di semester genap harus tuntas. jika nilai yang belum mencapai ketuntasan belajar di semester genap lebih dari tiga mata pelajaran maka siswa dinyatakan tidak naik kelas. Kehadiran siswa di dalam kelas menjadi faktor pendukung lainnya yang dalam satu tahun pelajaran minimal 90% dari hari efektif belajar. nilai budi pekerti menjadi kriteria terakhir dalam penentuan kenaikan kelas. Hal tersebut peneliti rangkum dalam tabel 2.3.

Tabel 2.3.
Kriteria Penjurusan Kelas X Ke Kelas XI di SMAN 21 Jakarta

No.	KRITERIA PENJURUSAN	
	Program Ilmu Pengetahuan Alam	Program Ilmu Pengetahuan Sosial
1.	Memenuhi kriteria naik kelas.	
2.	Nilai mata pelajaran <i>Matematika, Fisika, Biologi, Kimia</i> di semester 1 maupun 2 lebih besar dari nilai KKM masing-masing mata pelajaran.	Nilai mata pelajaran <i>Matematika, Ekonomi, Sosiologi, Geografi</i> di semester 1 maupun 2 lebih besar dari nilai KKM masing-masing mata pelajaran.
3.	Nilai kumulatif masing-masing bidang studi <i>Matematika, Fisika, Biologi, Kimia</i> di semester 1 dan 2 sekurang-kurangnya 78.	Nilai rata-rata masing-masing bidang studi <i>Matematika, Ekonomi, Geografi, Sosiologi</i> di semester 1 maupun 2 sekurang-kurangnya 78.

Sumber: Arsip SMAN 21 Jakarta (2010)

Kriteria penjurusan untuk program ilmu pengetahuan alam, yaitu: Pertama, siswa diwajibkan memenuhi kriteria naik kelas. Kedua, nilai mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, dan Kimia di semester satu maupun dua lebih besar dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) masing-masing mata pelajaran. Ketiga, nilai dari keempat mata pelajaran jurusan ilmu pengetahuan alam

(Matematika, Fisika, Biologi, dan Kimia) di semester satu maupun dua sekurang-kurangnya 78.

Kriteria untuk program ilmu pengetahuan sosial tidaklah berbeda dengan kriteria penjurusan untuk program ilmu pengetahuan sosial yaitu: Pertama, memenuhi kriteria naik kelas. Kedua, nilai mata pelajaran Matematika, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi di semester satu maupun dua lebih besar dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Ketiga, masing-masing mata pelajaran untuk jurusan ilmu sosial (Matematika, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi) di semester satu maupun dua sekurang-kurangnya 78. Jumlah kelas IPA dan IPS tidak ditentukan berdasarkan kuota tetapi ditentukan berdasarkan kriteria.

Kriteria yang dibuat pihak sekolah seakan tidak berlaku ketika siswa yang tidak memenuhi kedua kriteria harus masuk ke jurusan IPS. Padahal jika dilihat secara aturan tertulis dalam kriteria yang ditentukan pihak sekolah. Diwajibkan agar siswa memenuhi syarat standar KKM minimal yaitu 78. Hal tersebut membuat jurusan IPS seperti tempat bagi siswa yang tidak masuk jurusan IPA. Karena berkaitan dengan adanya ketimpangan memaksimalkan kriteria penjurusan yang berlaku.

Banyaknya minat siswa ke jurusan IPA dibandingkan ke jurusan IPS. Membuat adanya standarisasi yang tinggi untuk masuk jurusan IPA. Sehingga membuat kuota jurusan IPA yang hanya dibuka empat kelas, tidak bisa menampung lebih dari 140 orang (setiap kelas ≥ 35 orang). Maka siswa yang tidak bisa masuk

jurusan IPA harus masuk jurusan IPS walaupun dalam segi nilai, bakat dan minat memenuhi kriteria untuk masuk jurusan IPA.

E. Kesimpulan

Penjelasan karakteristik lokasi penelitian dalam hal gambaran umum SMAN 21 Jakarta sangat diperlukan. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keadaan internal maupun eksternal SMAN 21 Jakarta yang juga merupakan lokasi penelitian peneliti. Kondisi fisik dan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang disediakan oleh pihak SMAN 21 Jakarta termasuk dalam kategori sangat lengkap.

Selain itu lengkapnya sarana dan prasarana yang ada di SMAN 21 Jakarta membuat adanya semacam pengembangan pendidikan yang lebih ke arah program jurusan IPA dibandingkan program jurusan IPS. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya fasilitas yang diberikan oleh sekolah untuk program jurusan IPS. Labolatorium maupun *social club* dirasakan perlu untuk meningkatkan minat siswa pada mata pelajaran program jurusan IPS tersebut.

BAB III

STIGMATISASI PENJURUSAN IPA DAN IPS DI SMA

A. Pengantar

Bab ini akan menjelaskan mengenai stigmatisasi penjurusan IPA dan IPS di SMA. Pada sub bab pertama akan dijelaskan mengenai kondisi yang mempengaruhi pemilihan penjurusan di sekolah ini. Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan apa saja kondisi yang mempengaruhinya, yang dibagi menjadi dua peranan yaitu peran keluarga dan sekolah dalam memberikan pemahaman dan fasilitas untuk memilih jurusan IPA maupun IPS. Kategori tersebut dipilih peneliti dengan alasan bahwa kedua peran tersebut menjadi dasar terpenting dalam penjurusan di SMAN 21 Jakarta.

Pada sub bab yang kedua peneliti akan mendeskripsikan mengenai penjurusan dijadikan sebagai sarana aktualisasi masa depan. Hal tersebut akan dilihat dari dua sudut pandang yaitu persepsi siswa dan persepsi orangtua. Menurut peneliti hal tersebut menciptakan sebuah pemaknaan aktualisasi masa depan siswa. Pada sub bab yang ketiga akan dipaparkan peneliti mengenai stigmatisasi dalam penjurusan IPA dan IPS. Sub bab tersebut akan peneliti deskripsikan tiga hal yang utama pembentuk stigmatisasi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Proses penjurusan kelas IPA dan IPS di SMAN 21 merupakan fokus permasalahan yang akan dijelaskan berdasarkan: peran keluarga dan sekolah, bakat minat siswa dan orang tua, persepsi siswa dan orang tua, program pendidikan sekolah serta stigmatisasi penjurusan menjadi alasan menarik bagi peneliti untuk diteliti. Karena proses pemilihan penjurusan memiliki peran penting bagi siswa memutuskan pilihannya untuk masuk jurusan IPA atau IPS. Peran lingkungan dan persepsi masyarakat yang berbeda dapat mempengaruhi pola pikir siswa dalam memaknai penjurusan kelas IPA maupun IPS.

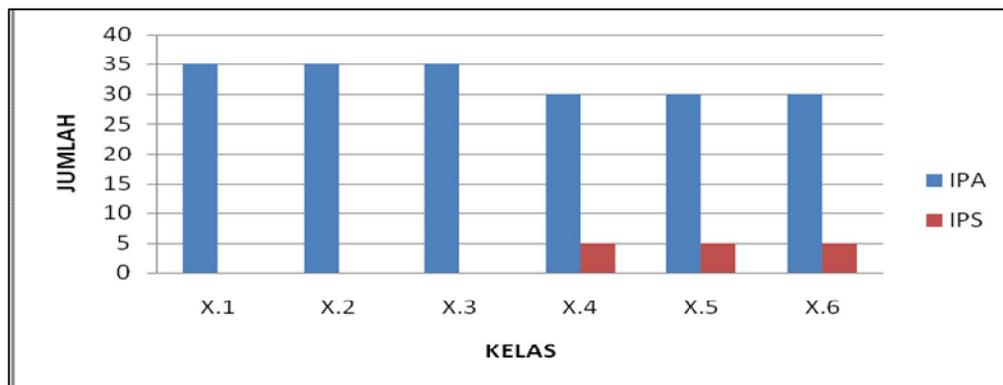
Stigmatisasi penjurusan dari keluarga, sekolah dan masyarakat juga memiliki andil dalam proses pemilihan jurusan kelas IPA maupun IPS di SMAN 21 Jakarta. Selain itu perkembangan IPTEK dalam lingkungan sekolah perlu dimanfaatkan sebagai media komunikasi dan informasi terutama mengenai penjurusan kelas IPA dan IPS. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti didasari faktor latar belakang ekonomi orang tua yang tergolong menengah keatas. Hal tersebut menjadi pengaruh utama berkembangnya pola pikir masyarakat yang lebih modern, kritis dan dinamis. Sehingga kesadaran akan kebutuhan perkembangan jaman dan teknologi sangatlah tinggi.

B. Kondisi yang Mempengaruhi Pemilihan Penjurusan Di SMAN 21 Jakarta

Pemilihan program penjurusan di SMAN 21 Jakarta sangatlah syarat pada nilai yang harus dicapai peserta didik dalam waktu dua semester di kelas X. Selain dari nilai pada tes bakat dan minat yang telah diadakan oleh pihak sekolah. Kriteria

penilaian yang ditentukan oleh pihak sekolah menjadi prasyarat utama dalam pemilihan penjurusan di SMAN 21 Jakarta. Hal tersebut terjadi karena banyaknya minat para siswa dan para orang tua siswa untuk memilih program jurusan IPA dibandingkan jurusan IPS. Berikut diagram minat siswa kelas X yang didapatkan peneliti dari pihak guru BK di SMAN 21 Jakarta.

Diagram 3.1.
Minat Siswa Kelas X
Tehadap Jurusan IPA dan IPS Tahun 2010-2011 di SMAN 21 Jakarta



Sumber: Temuan Penelitian (2010-2011)

Meskipun program penjurusan tersebut tidak lepas dari dua peran utama dalam proses penjurusan. Dua peran utama dalam pengamatan peneliti di SMAN 21 Jakarta adalah peran keluarga dan peran sekolah. Kedua peran tersebut adalah peran yang paling mempengaruhi minat siswa terhadap jurusan IPA dan IPS. Hal tersebut didukung berdasarkan angket bakat minat BK SMAN 21 Jakarta yang peneliti

paparkan (diagram 3.1). data tersebut merupakan jumlah minat siswa yang dipengaruhi kedua peran utama tersebut.

1. Peran Keluarga

Pada dasarnya ada berbagai faktor dalam pemilihan jurusan yang ada di SMA. Faktor-faktor tersebut biasanya berasal dari orang tua, teman, guru atau lingkungan sekitar. Di SMAN 21 Jakarta faktor terbesar dalam mempengaruhi pemilihan jurusan adalah keluarga. Faktor tersebut dinilai sangat dominan dibandingkan dengan kriteria penilaian yang ditentukan oleh pihak sekolah. Para orang tua memiliki berbagai alasan, mengenai besarnya pengaruh peran keluarga dalam menentukan pemilihan jurusan bagi anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan bapak WR berikut ini.

“Sebenarnya jurusan IPA maupun IPS itu sama bagusnya, tergantung dengan cita-cita anaknya dan pengarahan orang tua terhadap cita-cita anaknya tersebut. Tapi, kalau dilihat secara nyata anak yang masuk jurusan IPA pola pikir untuk menyelesaikan suatu masalah itu dilatih untuk berfikir secara lebih luas dibandingkan dengan anak yang masuk jurusan IPS.

Karena didukung dari seringnya mengerjakan soal-soal terutama matematika dan fisika. Soal-soal tersebut dikondisikan dengan beberapa tingkat kesulitan dan konsentrasi yang cukup tinggi. Walaupun anak IPA nanti mau masuk kuliah jurusan IPS anak tersebut tidak terlalu sulit untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan persoalan dalam ruang lingkup ilmu sosial.

Berbeda tentunya jika anak IPS jika mau masuk jurusan IPA pada saat kuliah. Bakal kerepotan dia dengan rumus-rumus perhitungan yang banyak. Iya kan?. Kalau saya tetap menginginkan anak saya masuk IPA di penjurusan kelas nanti. Tentunya karna alasan tersebut.”⁴⁵

⁴⁵ Wawancara dengan masyarakat sekitar SMAN 21 Jakarta Bpk. WR (Dosen Ilmu Pasti Di Univeritas Swasta Di Jakarta), tanggal 23 Agustus 2010

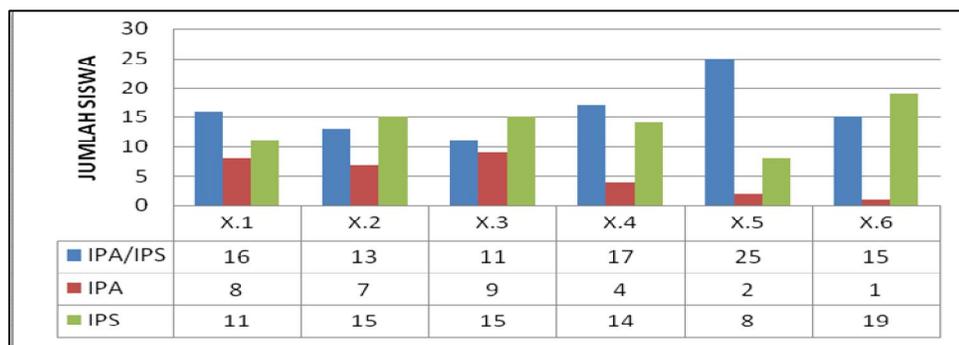
Adanya perasaan ketidakpercayaan akan terjaminnya masa depan anaknya jika masuk IPS, sering ditunjukkan oleh orang tua di SMAN 21 Jakarta. Pengkonsepsian masa depan dengan cita-cita yang mayoritas berlakang ilmu eksata juga diperlihatkan siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan mayoritas siswa ingin menjadi dokter dan masuk ke jurusan teknik saat jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu minimnya informasi di sekolah maupun keluarga menjadikan siswa bingung jika ternyata harus masuk ke jurusan yang bukan merupakan cita-citanya. Seperti wawancara dengan RFK siswa XII IPS.

“Aku sempet bingung ja, bu. Waktu aku harus masuk jurusan IPS Cuma gara-gara nilaiku pelajarna IPA (fisika) ada yang di-remed. Ya ampun, bu. Aku bener-bener *confused* banget. Apalagi mama sampe datang ke sekolah buat cek kenapa aku bisa masuk IPS. Padahal aku waktu kelas 1 juara dua OSN kimia wakilin sekolah. Gak tau deh, bu. Mau gimana lagi, aku pasrah aja. Paling aku ngambil akutansi pas kuliah nanti. Kan prospek kedepannya juga sama bagusnya kalo jadi dokter. Beda bidang aja, IPA sama IPS.”⁴⁶

Menurut para orang tua siswa, mereka menginginkan masa depan yang terbaik untuk putra-putrinya. Oleh sebab itu, sebagian besar dari mereka menyarankan agar anak-anaknya memilih jurusan IPA pada saat penentuan jurusan. Walaupun berdasarkan hasil tes bakat minat yang dilakukan banyak yang tidak konguren antara minat dan hasil tes. Tetapi para orang tua siswa tetap teguh pendirian agar anaknya masuk ke program jurusan IPA. Hal terebut dapat dilihat pada diagram 3.2.

⁴⁶ Wawancara dengan RFK (siswa kelas XII IPS), tanggal 23 November 2010

Diagram 3.2.
Hasil Tes Bakat Minat Penjurusan
Siswa Kelas X Tahun 2010-2011 di SMAN 21 Jakarta



Sumber: Temuan Penelitian (2010-2011)

Dari hasil tes bakat minat yang dilakukan sekolah, didapatkan tiga kriteria penjurusan siswa kelas X (diagram 3.2). Hasil tersebut menyatakan bahwa siswa yang paling banyak memiliki bakat untuk bisa masuk antara kedua program jurusan IPA dan IPS. Hasil tes bakat minat tertinggi kedua ada pada jurusan IPS . hasil terendah adalah bakat untuk masuk ke jurusan IPA. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan hasil minat siswa dan orang tua siswa pada (diagram 3.1)

2. Peran Sekolah

Lengkapya sarana dan prasarana yang ada di SMAN 21 Jakarta di bidang IPA merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan di SMAN 21 Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari lengkapnya fasilitas yang menunjang pelajaran IPA, berupa tiga ruangan laboratorium yang meliputi laboratorium fisika, biologi, dan kimia.

Beberapa pelajaran IPS yang meliputi pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah seyogianya memiliki laboratorium untuk menunjang pemahaman materi siswa untuk pelajaran tersebut. Tetapi, minimnya fasilitas pelajaran IPS tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya minat siswa untuk memilih jurusan IPS di sekolah ini. Selain itu, tugas pengamatan dan program *study tour* untuk terjun ke masyarakat sangat jarang diberikan kepada siswa.

Dengan demikian, menurut beberapa guru mata pelajaran IPS seharusnya jika tidak ada laboratorium IPS di sekolah, maka sekolah memberikan alternatif lain yang menggantikan peran laboratorium IPS tersebut. Pengamatan pada lingkungan sosial atau masyarakat dapat menjadi peran laboratorium dalam ruang lingkup pengamatan skala besar. Sehingga siswa tidak hanya berimajinasi dan berpaku dengan materi yang ada di dalam buku pelajaran IPS. Alasan tersebut, menjadi salah satu faktor penyebab mengapa siswa sering merasa bosan dan menggunakan metode menghafal tanpa memahami suatu teori atau permasalahan sosial yang ada pada pelajaran IPS.

Tabel 3.1.
Perbedaan Pencapaian Hasil UN
Program Jurusan IPA dan IPS 2010-2011 di SMAN 21 Jakarta

MATA PELAJARAN	PROGRAM JURUSAN IPA		MATA PELAJARAN	PROGRAM JURUSAN IPS	
	TER-TINGGI	TE-RENDAH		TER-TINGGI	TE-RENDAH
Matematika	10,00	5,90	Matematika	9,50	4,70
Bahasa Inggris	9,80	7,20	Bahasa Inggris	9,40	5,90
Bahasa Indonesia	9,40	7,10	Bahasa Indonesia	9,00	4,50
Kimia	9,75	6,00	Ekonomi	8,90	5,80
Fisika	9,75	5,90	Sosiologi	8,80	5,30
Biologi	9,50	5,80	Geografi	8,60	5,30
Rata-Rata	9,70	6,31	Rata-Rata	9,03	5,25

Sumber: Temuan Penelitian (2011)

Perbedaan signifikan nilai UN yang dicapai siswa jurusan IPA dan IPS (tabel 3.1). Menjadi suatu permasalahan kurangnya perhatian sekolah terhadap jurusan IPS dibandingkan dengan jurusan IPA. Kurangnya peran sekolah untuk membuat pelajaran IPS semenarik pelajaran IPA. Dapat menjadi polemik tersendiri mengenai perbedaan nilai UN jurusan IPA dan IPS. Hal tersebut juga dijelaskan oleh beberapa guru pelajaran IPS yang merasa materi yang diberikan olehnya kurang maksimal tanpa adanya pengamatan dalam lingkup lingkungan sosial masyarakat. Sedangkan guru pelajaran IPA memiliki jam praktek dan materi yang cukup proposional di SMAN 21 Jakarta. Sehingga materi pelajaran IPA sangat jauh lebih pesat pengaruhnya dibandingkan materi pelajaran IPS.

Hal lain yang peneliti amati adalah alasan siswa jurusan IPA maupun jurusan IPS menyukai pelajaran biologi sebagai kelebihan dari pelajaran IPA. Menurut para siswa pada pelajaran biologi siswa diwajibkan untuk, mengenali, memahami, dan mempelajari karakteristik tentang benda-benda hidup yang ada di alam dengan membawa dan mempraktekannya di ruang laboratorium. Berbeda dengan pelajaran IPS yang selama dua semester hanya belajar di ruang kelas saja. Siswa SMAN 21 Jakarta memiliki makna tersendiri mengenai pelajaran IPA dan IPS (tabel 3.2).

Tabel 3.2.
Makna Pelajaran
IPA dan IPS Menurut Siswa SMAN 21 Jakarta

No.	Makna Pelajaran IPA	Makna Pelajaran IPS
1.	Pelajarannya banyak menggunakan logika dan nalar	Pelajarannya banyak membaca (<i>teks book</i>) dan menghafal
2.	Soal latihan banyak berupa hitungan	Soal latihan banyak berupa teori dan permasalahan sosial
3.	Dasar ilmu pengetahuan didapat dari hasil riset (penelitian) para ilmuwan dalam waktu yang lama	Dasar ilmu pengetahuan didapat dari kehidupan sehari-hari
4.	Ilmu pengetahuannya yang bersifat kompleks dan empiris	Ilmu pengetahuannya yang bersifat berkembang dan dinamis

Sumber: Temuan Penelitian (2010-2011)

Menurut pengamatan peneliti, selain dari pihak orang tua pihak sekolah juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi pemilihan program penjurusan di SMAN 21 Jakarta. Pada program kurikulum juga terdapat ketimpangan dalam jumlah jam penambahan materi kelas X. Hal ini disebutkan karena hampir 90% materi tambahan yang diberikan pada jam

Pendalaman Materi (PM) adalah bidang pelajaran MIPA (Matematika dan IPA) dan 10% adalah materi pelajaran IPS yaitu ekonomi.

C. Penjurusan Sebagai Sarana Aktualisasi Masa Depan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktualisasi diartikan sebagai “perihal mengaktualkan atau pengaktualan.”⁴⁷ Para orang tua menganggap bahwa mereka tidak pernah memaksakan kehendak mereka agar anaknya memilih jurusan IPA. Tetapi mereka beranggapan bahwa mereka hanya ingin masa depan yang terbaik untuk anaknya nanti. Sehingga ada beberapa anak yang menganggap jika memilih jurusan IPA adalah untuk membahagiakan orang tua maupun meraih masa depan yang lebih baik. Karena hal tersebut juga beberapa anak yang masuk jurusan IPS merasa dinomorduakan maupun kurang dianggap dalam kesuksesannya di masa depan. Seperti yang diungkapkan SRH yang ingin menjadi dokter maka ia memilih jurusan IPA untuk mewujudkan cita-citanya sebagai seorang dokter. Berikut pernyataannya:

” Karena untuk menjadi seorang dokter itu, saya harus masuk IPA, bu. Selain itu karna saya lebih berminat dan mengerti pelajaran IPA dibandingkan pelajaran IPS. Lebih asyik aja, bu. Kalau lagi praktikum biologi bedah cacing, kodok, laba-laba, banyak deh, bu. Mama sama papa juga dukung kok, bu. Lagian, bu kalo masuk jurusan IPA lebih banyak pilihannya saat kuliah nanti.”⁴⁸

⁴⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 17.

⁴⁸ Wawancara dengan SRH (siswi kelas X), tanggal 10 Oktober 2010

Penjurusan merupakan pengaplikasian ilmu yang lebih di persempit. Hal tersebut diharapkan agar siswa dapat fokus untuk mempelajari secara lebih detail ilmu yang diminatinya. Sehingga ilmu tersebut dapat digunakan dan dikembangkan dengan jurusan pada jenjang pendidikan tinggi. Perbedaan persepsi antara siswa dan orang tua membuat berbagai makna penjurusan sebagai sebuah sarana aktualisasi masa depan di SMAN 21 Jakarta.

1. Persepsi Siswa

Penjurusan sebagai sarana aktualisasi masa depan dalam pandangan siswa SMAN 21 Jakarta, yaitu agar lebih siap untuk kuliah dan bekerja, cita-cita lebih terfokus dan tertuju, dan sebagai penentu kemampuan di pendidikan selanjutnya. Siswa telah memiliki *mind set* tersendiri terhadap perbedaan kedua jurusan yang ada di SMA 21 tersebut. Mereka telah memiliki rencana dalam mewujudkan cita-cita mereka. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan wawancara kepada siswa jurusan IPS di SMAN 21 Jakarta.

“.... Yang saya inget sih, bu. Waktu pengambilan raport mama dikasih tau kalo saya masuk jurusan IPS. Mama hanya bilang, “mama nggak tau harus gimana lagi trus nggak tau lagi harus masukin saya ke jurusan apa di kuliah nanti karna saya masuk IPS. Paling manajemen atau akutansi.” Begitu katanya. Yah bu, mama saya itu tadinya mau saya kuliah jurusan farmasi. Saya juga sempet bingung, bu. Mau masuk jurusan apa ya kuliah nanti, jurusan IPS di kuliah ada apa aja,Trus kerjanya nanti jadi apa karna saya lulusan jurusan IPS?”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara dengan GM (siswa kelas XII IPS), tanggal 23 November 2010

Sehingga tidak mengherankan jika mayoritas diantara mereka, menaruh harapan besar untuk dapat masuk ke program jurusan IPA dibandingkan jurusan IPS. Tidak sedikit pula yang merasa kecewa ketika harus masuk ke program jurusan IPS. Rasa kecewa yang mereka asumsikan bukan hanya berdasarkan akan hilang maupun berubahnya cita-cita mereka. Tetapi, perasaan karena tidak dapat memberikan yang terbaik kepada orang tua mereka di masa depan nanti, dengan alasan karena tidak masuk program jurusan IPA.

2. Persepsi Orang Tua

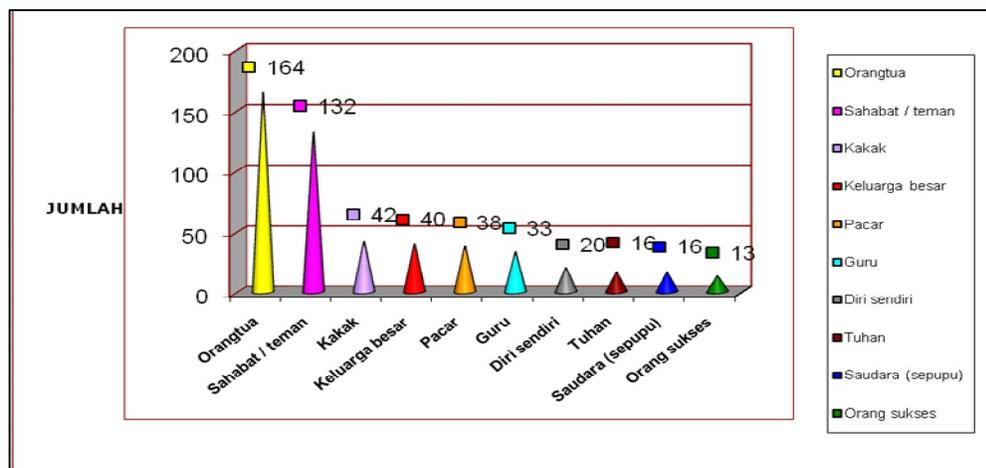
Ketidakterimaan para orang tua yang anaknya masuk jurusan IPS ditunjukkan dengan cara datang ke sekolah. Hal itu dilakukan para orang tua untuk meminta penjelasan secara konkret dari pihak sekolah, mengenai keputusan sekolah mengenai penjurusan. Bentuk ketidakterimaan tersebut juga membuat pihak sekolah mengatur kembali jumlah kelas program jurusan. Pegaturan kembali dilakukan dengan cara menambah kelas jurusan IPA dan mengurangi jurusan IPS.

Pengadaan program percobaan dibuat untuk siswa yang seyogianya masuk jurusan IPS pindah ke program IPA. Dengan alasan ketidakterimaan orang tuanya yang berdasarkan tes bakat minat, tes IQ, dan nilai yang dicapai siswa selama dua semester di kelas X. Para orang tua menganggap bahwa anaknya mampu untuk masuk jurusan IPS. Persepsi orang tua mengenai

jurusan IPA memiliki masa depan lebih cemerlang dibandingkan jurusan IPS. Membuat jurusan IPA lebih diminati dibandingkan jurusan IPS.

Ketidakterimaan yang berlebihan para orang tua, dapat membuat beberapa siswa merasa bingung akan masa depannya jika tidak dapat masuk program jurusan IPA. Hal tersebut dikarenakan adanya perasan kecewa dan hilangnya kepercayaan diri akibat pupusnya cita-cita yang tidak tercapai. Pada hal ini orang tua memiliki peran penting dalam mendorong siswa menyadari bakat yang ada di dalam dirinya.

Diagram 3.3.
Motivator Siswa Kelas XII
IPA Dan IPS 2010-2011 di SMAN 21 Jakarta



Sumber: Arsip SMAN 21 Jakarta (2010)

Menurut siswa SMAN 21 Jakarta yang menjadi motivator terbesar kesuksesan mereka adalah orang tua dan teman (dalam diagram 3.3.). dukungan orang tua menjadi peran utama dalam pengoptimalan prestasi belajar di SMAN 21 Jakarta. Tetapi karena mayoritas orang tua siswa di

sekolah tersebut memiliki tingkat kesibukan yang cukup tinggi maka sahabat dan teman menjadi motivator kedua terbesar setelah keluarga. Hal tersebut diungkapkan ANS siswa kelas X, yang kedua orang tuanya hanya berada dirumah hanya memiliki waktu luang pada hari sabtu minggu saja.

“mama, nggak ada di rumah bu kalau siang. Bantuin papa kerja di kantor. Tapi mama sama papa sering sharing kok sama aku kalau hari sabtu minggu, ya tentang pelajaran aku di sekolah, temen-temen aku, banyak deh, bu. Papa yang nyararin aku masuk buat IPA, kalau mama ih terserah aku. Yang penting aku enjoy dan berprestasi. Aku juga pulang sekolah Cuma ganti baju trus berangkat lagi les bimbel sorenya. Sama les privat malemnya. Buat persiapan masuk IPA, bu. Cape sih bu, kan libur les cuma hari sabtu minggu doang. Mau gimana lagi, bu. Kan biar pintar. iya nggak, bu?”⁵⁰

D. Stigmatisasi dalam Penjurusan IPA dan IPS

Dalam berbagai pemaknaan Penjurusan IPA dan IPS tidak lepas dari stigma masyarakat. Stigma merupakan sebuah identitas yang diberikan oleh orang atau kelompok lain atas dasar atribut (ciri-ciri) sosial. Identitas yang diberikan biasanya bersifat mendiskreditkan⁵¹ seseorang atau kelompok. Sehingga pengertian istilah stigmatisasi adalah proses pelabelan seseorang atau kelompok atas ciri-ciri yang melekat pada dirinya. Banyak cara untuk membuat stigma, dapat dilihat dari ciri-ciri fisik yang menonjol misalnya ciri tubuh, penyakit menetap dan lain-lain. Juga dapat dilihat dari karakter seseorang, orientasi seksual-nya, dan lain sebagainya. Ada juga

⁵⁰ Wawancara dengan ANS (siswa kelas X), tanggal 25 Maret 2011

⁵¹ Usaha seseorang untuk menjatuhkan, memojokkan, mencemarkan, menjelekkkan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak maupun kelompok tertentu.

stigma yang diberlakukan atas ciri-ciri kolektif ras, etnis, golongan, kelompok dan lain sebagainya.

Terkadang kita tidak menyadari dalam melekatkan stigma kepada orang lain karena kurangnya pengetahuan atas seseorang atau kelompok tersebut. Faktor lainnya adalah perbedaan latar budaya yang menyebabkan penilaian sosial atau moral yang kita berikan mengarah pada prasangka. Stigma dapat berbentuk berbagai macam, seperti pelabelan atau pemberian "tanda" atas seseorang atau kelompok.

Stigma juga terjadi pada penjurusan kelas di SMA, terutama stigma negatif terhadap jurusan IPS. Apabila dicermati, stigma dan pandangan negatif yang berkembang di masyarakat terhadap penjurusan IPS pertama-tama memang disebabkan oleh konstruksi sosial berbasis ilmu pengetahuan yang menganggap matematika dan ilmu pasti adalah tonggak sebuah peradapan. Mereka sudah menstigmakan jurusan IPS adalah kelompok siswa yang "mutlak" malas, buangan, dan tidak memiliki masa depan sebaik dan secemerlang siswa jurusan IPA. Stigma tersebut terjadi tanpa melihat dan mengetahui bagaimana peran ilmu sosial yang sebenarnya dalam menyeimbangkan ilmu alam atau ilmu pasti.

Dari penstigmaan tersebut, kemudian akan bergulir menjadi *stereotype* dan *prejudice* (prasangka). Seterusnya kita akan melakukan pembedaan antara "kita" dan "mereka". Kemudian "kita" akan melakukan isolasi sosial secara pandangan hingga sikap dari atau pada kelompok tersebut. Hal tersebut akan dijelaskan dalam tiga proses stigmatisasi di lingkungan yang turut memiliki peranan.

1. Proses Stigmatisasi Di Keluarga

Keluarga memiliki peranan utama dalam proses pemaknaan seorang anak terhadap penjurusan IPA dan IPS. Peran orang tua dalam pensosialisasian makna penjurusan tanpa didasari pemahaman dan pengetahuan yang cukup menyebabkan *stereotype* dan *prejudice* mengenai penjurusan akan semakin berkembang hingga turun temurun. Hal tersebut terjadi karena kurangnya motivasi para orang tua dalam mencari informasi yang memadai mengenai penjurusan. Stigma negatif yang diberikan orang tua maupun keluarga menyebabkan semakin mempersempit pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai penjurusan yang ada di SMA.

Di dalam sebuah keluarga, seorang anak akan merasa bangga ketika menyebutkan dirinya akan masuk maupun siswa program jurusan IPA. Dibandingkan saat menyebutkan diri sebagai siswa yang akan masuk atau bahkan siswa jurusan IPS. Hal tersebut terjadi karena adanya stigma negatif orang tua maupun keluarga ketika sang anak berusaha memahami bakat dan minat yang ia miliki. Bahkan karena adanya stigma negatif tersebut tidak jarang para orang tua dan anak mengalami kesulitan untuk melihat dan mengembangkan bakat dan minat yang mereka miliki.

Menurut pengamatan peneliti siswa akan merasa telah membanggakan orang tuanya ketika masuk pogram jurusan IPA dan para orang tua merasa kecewa maupun biasa-biasa saja ketika siswa masuk jurusan IPS. Seperti yang pada ZLF yang merasa bahwa ia memiliki bakat

dan minat untuk masuk jurusan IPA. Tetapi pada kenyataannya nilai pada mata pelajaran IPA maupun IPS tergolong biasa saja. Walaupun demikian ZLF tetap ingin melanjutkan kuliah di bidang Kedokteran dan ia tidak mau berada di kelas IPS. Seperti pengakuannya berikut ini:

“ Keluarga saya itu semuanya mantan anak IPA, bu. Kakak saya yang ke-4 dokter spesialis jantung yang lainnya sarjana teknik. Ya, pas saya ngambil raport dan papa saya liat saya masuk jurusan IPS, pertamanya cuma diem aja, bu tapi di mobil pas mau pulang, saya baru diomelin abis-abisan, bu. Dibilang tolol’lah, bego’lah, mau jadi apa nantinya’lah, pokoknya banyak banget deh, bu. Ya, alhasil saya tetap masih les fisika, kimia, biologi sama matematika sampe sekarang. Kata papa saya, biar saya tetap bisa masuk kedokteran”.⁵²

Proses stigmatisasi penjurusan IPA dan IPS di dalam keluarga yang cenderung memihak pada salah satu jurusan. Dimana jurusan IPA memiliki keistimewaan dibandingkan jurusan IPS. Membuat stigma negatif jurusan IPS terus berkembang hingga saat ini dan menyebabkan intervensi orang tua di SMAN 21 Jakarta masih terjadi hingga saat ini. Selain itu dampak dari adanya stigma negatif tersebut seringkali menjadi dasar seorang siswa melakukan penyimpangan (kenakalan remaja).

2. Proses Stigmatisasi Di Sekolah

Sekolah juga menjadi salah satu tempat stigma tentang penjurusan berkembang. Hal tersebut terjadi karena sekolah menjadi tempat bagaimana pemahaman penjurusan kelas IPA dan IPS dikategorikan. Peran guru sekolah memiliki arti penting dalam memberikan pemahaman secara mendasar dan mendalam mengenai hal tersebut. Tetapi, di SMAN 21 Jakarta stigma negatif

⁵² Wawancara dengan ZLF (siswi kelas XI IPS), tanggal 17 Oktober 2010

tentang jurusan IPS semakin terlihat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan informasi faktual dan luas sekolah mengenai penjurusan kelas.

Selain siswa, guru terkadang memiliki stigma negatif terhadap jurusan IPS. Dari pengamatan peneliti, para siswa jurusan IPS memiliki beberapa guru yang ditakuti, mereka menyebutnya guru *killer*. Bu TSL adalah salah satu guru killer yang ada di sekolah ini. Ia menjabat wakasek kesiswaan. Berikut pernyataan bu TSL setelah menanggulangi masalah anak jurusan IPS yang membolos jam pelajaran dan melarikan diri ke kantinbelakang sekolah.

“ mereka itu (ketiga murid kelas XI jurusan IPS) dari kelas X selalu membuat masalah (sambil menyebutkan ketiga nama anak tersebut). Gak tau kenapa bandelnya gak kapok-kapok. Udah berapa guru megadukn kenakalan mereka. Mereka itu kecewa karna nggak bisa masuk IPA. Mangkanya jadi buat masalah kayak gitu. Gimana bisa masuk IPA kalo kerjaannya buat masalah terus. Biarin aja tasnya ibu tahan sampe orang tuanya datang buat bicara tentang kelakuan mereka sama saya dan guru BK. Sudah seharusnya mereka dihukum lebih keras biar pada tau peraturan.”⁵³

Proses stigmatisasi di sekolah dapat dilihat dari bagaimana peranan sekolah dan guru dalam memberikan pemaknaan terhadap siswa. Hal tersebut menjadi dasar peneliti melihat perbedaan karakteristik siswa jurusan IPA dengan IPS. Selain itu stigma negatif yang juga berkembang dari guru maupun sesama siswa menjadi dasar pengelompokan sebagai siswa jurusan IPA dan IPS. Hal tersebut menjadikan siswa memiliki pemaknaan terhadap diri maupun orang lain yang cenderung *stereotype* dan *prejudice* mengenai jurusan IPA dan IPS. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut ini:

⁵³ Wawancara dengan ibu TS (guru ilmu kesehatan di SMAN 21 Jakarta), tanggal 20 Juli 2010

Tabel 3.3.
Perbedaan Karakteristik Siswa Jurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta

No.	Siswa Jurusan IPA	Siswa Jurusan IPS
1.	Kegiatan pulang sekolah mayoritas siswa mengikuti les tambahan yaitu Bimbel (Bimbingan Belajar) dan les privat (les di rumah)	Kegiatan pulang sekolah mayoritas siswa kongko ⁵⁴ (di lorong/kantin sekolah, luar sekolah), pulang ke rumah istirahat atau mendengarkan musik
2.	Cara bersosialisasi siswa lebih individualis	Cara bersosialisasi siswa lebih kelompok atau kebersamaan
3.	Mayoritas siswa kurang terlalu akrab maupun kenal dengan warga sekolah (guru, murid kelas lain, petugas kantin atau sekolah, dan lain-lain)	Mayoritas siswa akrab maupun kenal dengan warga sekolah (guru, murid kelas lain, petugas kantin atau sekolah, dan lain-lain)
4.	Absensi di kelas selalu nihil (minimal satu orang perminggu dengan alasan sakit)	Absensi di kelas tidak pernah nihil (minimal tujuh orang perhari dengan alasan alpha, izin dan sakit)
5.	Dalam kegiatan organisasi intra sekolah hingga ekstrakurikuler siswa jurusan IPA hampir selalu menjabat pada posisi inti seperti ketua atau wakil ketua	Dalam kegiatan organisasi intra sekolah hingga ekstrakurikuler siswa jurusan IPS lebih sering menjadi koordinator atau seksi lapangan, acara, dan humas
6.	Mayoritas siswa mengikuti satu hingga dua kegiatan ekstrakurikuler	Mayoritas siswa hanya mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler dan sisanya tidak mengikutinya sama sekali
7.	Mayoritas siswa selalu memperhatikan dan menyimak dengan seksama apa yang guru jelaskan saat proses KBM	Mayoritas siswa lebih aktif dalam menyimak materi yang dijelaskan guru saat proses KBM

Sumber: Temuan Penelitian (2010-2011)

⁵⁴ Bercakap-cakap yang tidak ada artinya; mengobrol
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 455.

Perbedaan karakteristik dapat dilihat secara jelas antara siswa jurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan pola pikir siswa, penkondisian dari orang tua mengenai jurusan siswa, pemaknaan siswa pada jurusan yang didapat, cara mengajar guru, tanggung jawab yang diberikan kepada siswa, pengambilan keputusan dan lingkungan yang mempengaruhinya. *Prestise* yang ada di masyarakat terhadap penjurusan di SMA menjadi salah satu penyebab juga menjadi faktor perbedaan karakteristik siswa jurusan IPA dan IPS.

Terjadinya makna sosial siswa terhadap program jurusan IPA maupun IPS karena adanya opini dan nasihat dari orang tua, teman, guru, dan lingkungan sekitar. Hal tersebut *mind set* tersendiri mengenai kelebihan siswa program jurusan IPA dan IPS. Tanpa mengetahui kebenaran dan kenyataan yang terjadi. Hal itu menjadikan siswa sebagai bagian dari pengelompokan *prestise* masyarakat. Sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam memaknai penjurusan. Seperti pengalaman ibu NRH ketika mengajar di kelas X berikut ini.

” Waktu itu ibu lagi ngajar, terus ibu bertanya tentang materi yang baru dibahas. Siapa yang bisa jawab? Kata ibu. Bukan dijawab, eh anak-anak malah serempak menunjuk ke arah si pokoknya kelas X.4, ibu lupa namanya. Tapi emang tuh anak mau masuk IPS, trus tiba-tiba ada anak yang nyeletuk ”dia bisa jawab, bu. Kan mau masuk IPS”. Ibu cuma bisa geleng-geleng kepala aja ngeliat tingkah anak-anak.. Alhasil nggak ada anak yang jawab, malah kelas jadi ribut lagian juga pas bel pergantian pelajaran..”⁵⁵

⁵⁵ Wawancara Ibu NRH (Guru Bidang Studi Sosial Masyarakat), tanggal. 24 September 2010

Stigmatisasi penjurusan yang terjadi di SMAN 21 Jakarta adalah ketika pemilihan dalam organisasi sekolah maupun ketika ada sebuah masalah yang terjadi yang berhubungan dengan program penjurusan. Adanya intervensi orang tua tentang pengaruh besarnya *prestise* masyarakat. Hal tersebut menjadi pengaruh terbesar dalam pembentukan stigma pada siswa dalam penjurusan.

2. Proses Stigmatisasi Di Masyarakat

Identitas seorang individu sangatlah diperlukan dalam sebuah tatanan masyarakat sebagai sebuah kode atau simbol diri dalam masyarakat tersebut. Manusia lebih menginginkan untuk berada dalam masyarakat mayoritas dibandingkan berada di dalam masyarakat minoritas. Hal tersebutlah yang menjadi alasan masyarakat lebih memandang program jurusan IPA dibandingkan jurusan IPS. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan stigma di masyarakat. Selain itu tingginya *prestise* masyarakat terhadap jurusan IPA yang dapat mempengaruhi pola pikir siswa. Juga karena adanya pengaruh *stereotype* dan *prejudice* yang ada di masyarakat terhadap penjurusan, dalam stigmatisasi penjurusan. Seperti yang dinyatakan oleh UNQ berikut ini:

“ sering, bu. Denger orang beda-bedain jurusan IPA sama IPS. Mereka tuh bilang, kalo anak-anak jurusan IPA lebih enak. Karena mereka dapat memilih jurusan apa saja ketika masuk PTN. Lagian walaupun sudah mendapatkan informasi mengenai penjurusan tetep aja belum terlalu lengkap, bu.”

E. Kesimpulan

Pemilihan program penjurusan di SMAN 21 Jakarta yang syarat akan nilai. Serta mengacu pada nilai akademik yang harus dicapai peserta didik dalam waktu 2 semester di kelas X. Nilai yang berdasarkan pada tes bakat dan minat yang telah diadakan oleh pihak sekolah menjadi nilai pendukung untuk masuk ke jurusan yang dituju. Kriteria penilaian yang ditentukan oleh pihak sekolah menjadi prasyarat utama dalam pemilihan penjurusan di SMAN 21 Jakarta.

Selanjutnya stigmatisasi penjurusan juga terjadi di SMAN 21 Jakarta. Hal tersebut didukung dengan adanya *prestise* masyarakat terhadap penjurusan di SMA menjadi salah satu penyebab terjadinya makna sosial siswa terhadap program jurusan IPA maupun IPS. Dengan adanya opini dan nasihat dari orang tua, teman, guru, dan lingkungan sekitar, yang membuat siswa *mindset* tersendiri mengenai kelebihan siswa program jurusan IPA dan IPS. Selain itu adanya anggapan bahwa para orang tua tidak pernah memaksakan kehendak mereka agar anaknya memilih jurusan IPA. Tetapi mereka beranggapan bahwa mereka hanya ingin masa depan yang terbaik untuk anaknya nanti.

BAB IV

STEREOTYPE DAN PREJUDICE DALAM PEMAKNAAN PENJURUSAN IPA DAN IPS

A. Pengantar

Bab ini akan menjelaskan mengenai *stereotype* dan *prejudice* dalam pemaknaan penjurusan IPA dan IPS di SMA. Dalam sub bab pertama peneliti akan menjelaskan pengaruh *stereotype* dan *prejudice* pada penjurusan di SMA jurusan IPA dan IPS. Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan mengenai *prejudice* terhadap jurusan IPA dan IPS, *stereotype* terhadap jurusan IPA dan IPS, dan pengaruh *stereotype* dan *prejudice* terhadap pilihan penjurusan. Pada bab ini akan dijelaskan masih adanya *stereotype* dan *prejudice* penjurusan IPA dan IPS di lingkungan sekolah.

Pada sub bab kedua peneliti akan menjelaskan mengenai problematika laten dari penjurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta. Bab ini berisikan penjelasan dampak yang terjadi akibat adanya *stereotype* dan *prejudice* penjurusan berlangsung secara terus menerus. Kemudian di sub bab yang ketiga peneliti akan menjabarkan makna penjurusan oleh siswa. Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan pemaknaan siswa mengenai penjurusan IPA dan IPS karena adanya pengaruh *stereotype* dan *prejudice* masyarakat.

Pemaknaan siswa mengenai penjurusan kelas IPA dan IPS di SMAN 21 merupakan fokus permasalahan yang akan dijelaskan berdasarkan: sikap siswa dan guru melihat dan memaknai jurusan IPA dan IPS. Hal yang paling utama dilihat peneliti adalah dalam ruang lingkup sekolah. Masih adanya *stereotype* dan *prejudice* dalam materi penjurusan yang diberikan sekolah. Hal tersebut menjadi alasan menarik bagi peneliti untuk diteliti. Karena pada kenyataannya kurangnya informasi dan pemahaman yang cukup mengenai penjurusan. Dapat membuat perbedaan pemaknaan dan pola pikir terhadap penjurusan itu sendiri.

Pemaknaan yang terjadi akibat adanya *stereotype* dan *prejudice* penjurusan. Hal tersebut menyebabkan *stereotype* dan *prejudice* terjadi terus menerus walaupun tidak didukung dengan fakta yang memadai. Jika dibiarkan secara terus menerus hal tersebut dapat berkembang menjadi sangat signifikan terhadap pola pikir masa depan siswa. Pola pikir siswa sangat berpengaruh dari peran sekolah untuk mengembangkan informasi dan pemahaman siswa maupun para orang tua mengenai penjurusan IPA dan IPS.

B. *Stereotype* dan *Prejudice* dalam Pengaruhnya pada Penjurusan

Pada dasarnya seseorang tidak ingin dibeda-bedakan walaupun dalam kenyataannya memang benar berbeda. Tetapi terkadang lingkungan yang membuat dan menjadikan seseorang itu berbeda. Lingkungan yang paling sederhana adalah keluarga, lalu lingkungan sekitar dan sekolah. Opini masyarakat terkadang berperan sangat besar dalam pola pikir dan pemaknaan terhadap sesuatu hal. Begitu pula

dengan penjurusan di SMA yang hingga saat ini menjadi permasalahan yang sangat sulit. Karena adanya *stereotype* dan *prejudice* masyarakat terutama pada program jurusan IPS.

Stereotype dan *prejudice* siswa terhadap jurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta (tabel 4.1). Terjadi karena adanya *mindset* dan pengkonsepan dari guru, orang tua dan teman mengenai jurusan IPA dan IPS. Selain itu fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar juga menjadi pengaruh sekunder mengenai hal tersebut. Sehingga menyebabkan makin berkembangnya *stereotype* dan *prejudice* terhadap jurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta. Walaupun secara tidak langsung mempengaruhi sikap dan pandangan siswa mengenai jurusan IPA dan IPS.

Tabel 4.1.
Stereotype dan Prejudice Siswa
Terhadap Jurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta

No.	Jurusan IPA	Jurusan IPS
1.	Dapat memilih banyak jurusan di perguruan tinggi (jurusan IPA maupun jurusan IPS)	Pilihan jurusan di perguruan tinggi terbatas (tidak dapat memilih jurusan IPA)
2.	Dianggap sebagai kelas unggulan/ <i>primary class</i>	Dianggap sebagai kelas <i>buangan/secondary class</i>
3.	Kondisi belajar dikelas lebih kondusif	Kondisi belajar di kelas kurang kondusif
4.	Suasana kelas lebih tenang	Suasana kelas berisik dan hiperaktif
5.	Tingkat materi pelajaran matematika lebih maju	Tingkat materi pelajaran matematika hanya dasar

Sumber: Analisis Penelitian (2010-2011)

Pengaruh terbesar dari adanya *stereotype* dan *prejudice* pada penjurusan adalah semakin sedikitnya peminat program jurusan IPS. Selain itu juga adanya pengaruh dari pendalaman materi yang seharusnya diberikan secara sama antara pelajaran

yang menunjang pemilihan program jurusan di kelas XI. Pada kenyataannya mayoritas siswa lebih tertarik dan merasa lebih optimis tentang masa depannya ketika masuk ke program jurusan IPA. Sedangkan mayoritas siswa yang masuk program jurusan IPS merasa terbebani dan pesimis terhadap masa depan mereka pada saat penjurusan.

1. *Stereotype* Terhadap Jurusan IPA dan IPS

Stereotype terhadap jurusan IPA dan IPS. Terjadi karena masyarakat menganggap bahwa pelajaran ilmu pasti (MIPA) adalah ilmu yang selalu akan bermanfaat dibandingkan ilmu sosial. *Stereotype* merupakan sebuah konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka, orang yang menganut *stereotype* mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut.

Stereotype yang terjadi yaitu ketika penjagaan guru-guru saat UTS dan UAS berlangsung. Sekolah selalu menjadikan guru-guru yang memiliki kriteria *killer* menurut para siswa untuk menjaga kelas IPS. Sehingga pada saat tersebut kelas dalam kondisi tenang karena tidak ada siswa yang berani menyontek. Pada kenyataannya justru tidak hanya kelas jurusan IPS yang melakukan mencontek saat itu. Tetapi, kelas jurusan IPA juga ada yang menyontek. Walaupun begitu hingga terakhir jadwal UTS dan UAS tetap saja jurusan IPA mendapat penjagaan guru yang tidak terlalu ketat.

Meskipun begitu tidak semua anak IPA menyontek, mereka yakin akan jawabannya masing-masing.

2. *Prejudice* Terhadap Jurusan IPA dan Jurusan IPS

Prejudice yang terjadi terhadap jurusan IPA dan jurusan IPS sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara seseorang menanggapi sebuah jawaban. Tanggapan yang diterima pun dapat berpengaruh terhadap pemahaman seseorang dalam permasalahan tersebut. Benar atau salahnya tanggapan tersebut menjadi *second opinion* yang pembuktiannya berjalan seiring dengan waktu.

Berdasarkan pengertian *Prejudice* yang dijelaskan Gordon Allport, yakni “pernyataan atau kesimpulan tentang sesuatu berdasarkan perasaan atau pengalaman yang dangkal terhadap seseorang atau sekelompok orang tertentu.”⁵⁶ *Prejudice* terhadap jurusan IPA dan IPS belum tentu benar adanya, karena didukung dari perubahan jaman, perasaan dan pengalaman dangkal yang telah ter-*mindset* dan berkembang di dalam masyarakat. Prasangka yang terjadi antara jurusan IPA dan IPS pada sebuah hubungan antar kelompok sering ditampilkan sikap yang khas. Yang sering didapatkan oleh jurusan IPS dibandingkan jurusan IPA. Dalam kaitan ini salah satu konsep yang banyak diulas oleh para ilmuwan sosial adalah prasangka

⁵⁶ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 199.

(*prejudice*). Prasangka (*prejudice*) merupakan suatu istilah yang mempunyai berbagai makna.

Makna yang terjadi berdasarkan kepada perilaku atau sikap seseorang yang dilihat orang lain. Kemudian digabungkan dengan pengetahuan akan dampak dan pengaruh dari perilaku dan sikap tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berprasangka sebenarnya telah memiliki konsep tentang kepribadian orang tersebut. Namun dalam kaitannya dengan hubungan antar kelompok, istilah prasangka mengacu pada sikap bermusuhan yang berdasarkan anggapan negatif. Anggapan tersebut kemudian ditunjukkan terhadap suatu kelompok tertentu atas dasar dugaan. Bahwa kelompok tersebut mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Sikap bermusuhan ini dianalogikan dalam penjurusan ialah mengenai perilaku yang berbeda antara anak IPA dan IPS. Karena adanya perbedaan pemikiran tentang bekerja sama secara individual dan kelompok.

Berdasarkan konsep prasangka yang dikemukakan para ahli sosiologi mengenai *prejudice*. Prasangka yang terjadi di SMAN 21 Jakarta, lebih banyak pernyataannya untuk program jurusan IPS. Dalam hal ini dikarenakan, program jurusan IPS yang ada di SMAN 21 mengalami masalah yang cukup signifikan. Dimana para orang tua murid lebih memilih anaknya untuk masuk ke jurusan IPA dibandingkan ke jurusan IPS.

Alasan yang sering dikemukakan oleh para orang tua adalah masalah masa depan yang akan dicapai sang anak jika tidak mendapat jurusan IPA. Minimnya pengetahuan orang tua dan masyarakat sekitar tentang perkembangan jurusan IPS dan bidang pekerjaan yang akan didapatkan jika seseorang masuk ke program jurusan IPS. Menjadi salah satu faktor mengapa prasangka yang terjadi di dalam masyarakat di lingkungan dalam maupun luar sekolah masih terus bertahan hingga saat ini.

Tabel 4.2.
Stereotype dan Prejudice
Dalam Materi Penjurusan terhadap Jurusan IPA

No.	Jurusan IPA	
	Kelebihan	Kekurangan
1.	Pilihan program studi di perguruan tinggi tidak terbatas	Bagi kamu yang tidak menguasai pelajaran matematika akan mengalami kesulitan
2.	Tingkat persaingan di perguruan tinggi lebih sedikit	Akan merasa sia-sia bila akhirnya kamu mengambil jurusan Ilmu sosial atau bahasa di perguruan tinggi
3.	Cocok bagi kamu yang tidak menyukai pelajaran yang bersifat hafalan, seperti: sejarah	Memerlukan pemahaman yang tinggi pada pelajaran hitungan
4.	Di pandang lebih baik daripada jurusan IPS	

Sumber: Analisis Penelitian (2010-2011)

Stereotype dan prejudice juga terjadi pada materi penjurusan yang dibuat oleh guru BK (Bimbingan Konseling) SMAN 21 Jakarta. Materi penjurusan dibagi menjadi dua kategori yaitu jurusan IPA dan IPS. Setiap kategori dibagi menjadi tiga aspek yaitu kelebihan, kekurangan dan cita-cita yang sesuai dengan jurusan IPA maupun IPS. Di dalam materi tersebut ada pernyataan yang

mengandung *stereotype* dan *prejudice* yaitu pada aspek kekurangan dan kelebihan jurusan IPA dan IPS. Pernyataan tersebut dipaparkan dalam bentuk tabel (4.1 dan 4.2).

Tabel 4.3.
Stereotype dan Prejudice
Dalam Materi Penjurusan Terhadap Jurusan IPS

No.	Jurusan IPS	
	Keunggulan	Kelemahan
1.	Akan unggul bagi kamu yang suka membaca dan menghafal	Akan mengalami kesulitan bila kamu tidak suka membaca dan menghafal
2.	Lebih baik mendapat ranking baik di IPS daripada ranking bawah di IPA	Harus menguasai dan memahami pelajaran yang diujikan. contoh: ekonomi
3.	Biasanya tingkat persaingan di IPS tidak seketat di IPA	Tingkat persaingan di Perguruan Tinggi lebih banyak
4.	Akan unggul bila kamu ingin meneruskan program studi ekonomi, hukum, antropologi, komunikasi dll.	Keterbatasan pilihan pendidikan tinggi di instansi pemerintah

Sumber: Analisis Penelitian (2010-2011)

Pada kenyataannya masyarakat lebih menilai banyaknya keburukan yang dilakukan oleh anak jurusan IPS dibandingkan prestasi yang diukir anak jurusan IPS. Prasangka negatif sering ditunjukkan untuk anak IPS walaupun yang melakukan keburukan hanya beberapa anak dari kelas program jurusan IPS. Tetap saja keburukan tersebut melekat pada seluruh anak di kelas program jurusan tersebut. Hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan anak program jurusan IPA yang akan tetap baik walaupun ada salah satu siswa yang bermasalah. Karena dalam kenyataan dan teorinya

adalah hal yang sama, bahwa prasangka merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atas dasar perbandingan dengan kelompok sendiri.

Prasangka bahwa jurusan IPS yang dianggap kelas yang memiliki prasangka negatif dan jurusan IPA yang dipandang dan memiliki prasangka yang positif. Terus akan berkembang karena kita kurang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut. Dalam beberapa hal yang terjadi dan tidak dapat dielakkan serta selalu melekat di dalam diri dan orang lain yang mendengar dan melihatnya.

Pengertian prasangka menurut Light, Keller dan Calhoun mengenai prasangka. Mereka mendefinisikan bahwa *prejudice* (prasangka) sebagai “kecenderungan kategoris untuk menyukai atau tidak menyukai orang karena ciri-ciri sosial yang mereka miliki secara nyata ataupun yang dianggap mereka miliki.”⁵⁷ Hal tersebut dimaksudkan bahwa jurusan IPA dan jurusan memiliki ciri-ciri sosial yang dapat dibedakan dari segi prestasi dan perilaku yang secara nyata dapat dilihat dan dijadikan bahan perbandingan antara kelas yang memiliki kelebihan secara positif dan negatif.

Dalam kaitan prasangka terhadap jurusan IPA dan IPS adalah bahwa jika seseorang memilih ke jurusan IPA maka akan mendapat prasangka positif dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Sedangkan prasangka negatif

⁵⁷ Kamanto Sunarto, *Sosiologi Kelompok*, (Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial: UI), hlm. 75.

dari masyarakat jika memilih jurusan IPS. *Prejudice* (prasangka) memiliki pengertian sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan dan bukan berupa sebuah tindakan. Prasangka terjadi bersamaan saat berlangsungnya interaksi sosial dalam suatu kelompok dan antar kelompok. Mereka terlibat dalam usaha membuat keseimbangan kekuatan dengan cara menafsirkan tindakan-tindakan yang dilakukan *out group* dan pengalaman-pengalaman selama berinteraksi.

Gambar 4.1.
Penanggulangan Permasalahan
Siswa Jurusan IPS Di SMAN 21 Jakarta



Sumber: Dokumen Peneliti (2010)

Perbedaan guru saat menanggulangi masalah, yang dilakukan siswa jurusan IPA dan IPS yang melanggar aturan seperti membolos, tidak ikut jam pelajaran, maupun menyontek saat pelajaran, ulangan harian ataupun ulangan semester. Seringnya permasalahan yang dilakukan oleh anak IPS, membuat semakin berkembangnya *prejudice* terhadap jurusan IPS. Kelas XII juga melakukan pembolosan secara bersama-sama. Sehingga keesokan harinya

harus bertemu dan membuat perjanjian dengan wakasek bidang kesiswaan (gambar 4.1). Berbeda halnya saat siswa jurusan IPA melakukan kesalahan. Penanggulangannya tergolong tertutup dan terarah. Dengan memanggil orang tua dan siswanya secara bersamaan lalu membicarakan solusi bersama wali kelas dan wakasek bidang kesiswaan. sehingga

3. Pengaruh *Stereotype* dan *Prejudice* Terhadap Pilihan Penjurusan

Secara tidak langsung terdapat pengaruh *stereotype* dan *prejudice* terhadap penjurusan di SMAN 21 Jakarta. Pengaruh terbesar didapatkan dari pemaknaan yang siswa dapatkan pada saat pemberian materi oleh guru BK mengenai penjurusan. Selain itu adanya intervensi orang tua yang menginginkan anaknya untuk masuk jurusan IPA dibandingkan IPS hal tersebut menjadi pengaruh terbesar siswa dalam pemilihan penjurusan di SMAN 21 Jakarta.

Stereotype dan *prejudice* yang telah lama berakar di masyarakat, menyebabkan stigma mengenai penjurusan sulit dihilangkan. Dapat menjadikan seorang anak kehilangan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati. Bahkan menghambat perkembangan bakat siswa karena adanya intervensi dan stigma yang berkembang. Hal lain yang dapat terjadi adalah pilihan penjurusan yang semakin banyak kelas jurusan IPA dibandingkan IPS.

Hal tersebut dapat memperbesar *stereotype*, *prejudice* dan stigma negatif terhadap jurusan IPS. Peneliti menarik kesimpulan hal tersebut dapat terjadi karena *prejudice* (prasangka) merupakan sebuah pandangan tentang seseorang ataupun kelompok lain (*out group*) yang mempunyai sifat mayoritas negatif karena didasari oleh keyakinan tanpa merujuk pada fakta di lapangan.

Prasangka merupakan suatu pandangan yang bersifat mayoritas negatif. Hal itu didasari karena sebagian besar jika seseorang berprasangka terhadap orang lain, pada umumnya bersifat negatif walaupun terkadang prasangka yang kita berikan pada orang lain dapat juga bersifat positif. Perbedaan yang paling mendasar antara *stereotype* dengan prasangka ialah *stereotype* merupakan sebuah keyakinan yang dapat kita kontrol ketika ingin melakukannya sedangkan prasangka adalah sikap yang muncul berdasarkan *stereotype* yang ada. *Stereotype* merupakan salah satu bentuk prasangka. Orang cenderung membuat kategori atas tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan dan tampilan komunikasi verbal maupun non verbal.

C. Problematika Laten Penjurusan IPA dan IPS Di SMAN 21 Jakarta

Problematika penjurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta lebih bersifat laten. *Latens sosial problems* “menyangkut berbagai hal yang berlawanan dengan nilai yang berlaku di dalam masyarakat akan tetapi terkadang tidak diakui demikian

adanya.”⁵⁸ Karena hal itulah yang membuat berbagai citra anak jurusan IPA dan citra anak jurusan IPS. Citra yang berupa perilaku tersebut dibagi menjadi dua yaitu citra positif dan negatif. Dalam penjurusan IPA dan IPS citra yang ada pun begitu berbeda hal ini terjadi karena adanya penggeseran makna terhadap dasar dibentuknya penjurusan IPA dan IPS tersebut.

Pada kenyataannya ilmu alam dan ilmu sosial itu mampu hidup berdampingan. Seperti yang dinyatakan W.G.Runciman mengenai keraguan validitasnya dalam metodologi teori kritis Jurgen Habermas oleh Thomas McCarthy.

Kita tahu bahwa Weber yakin kalau ilmu sosial berbeda jenisnya dengan ilmu alam, dan ini berlawanan dengan kalangan positivis ekstrem. Bahkan dengan mengesampingkan masalah kearbitraran landasan sudut pandang, keunikan rangkaian sejarah dan kebermaknaan perilaku manusia tetap membuktikan adanya ruang interpretasi yang senantiasa menghadang para ilmuwan sosial yang untungnya diabaikan oleh para ilmuwan alam.⁵⁹

Terjadinya pewarisan stigma masyarakat mengenai jurusan IPA dan IPS tidak terlepas dari adanya tradisi dan bahasa. Keduanya saling berhubungan dan memiliki keterikatan satu sama lainnya. Tradisi merupakan media pengembangan dan transmisi bahasa. Perbedaan tersebut digambarkan Habermas dengan sebagai berikut:

Proses sosialisasi yang dilalui individu dalam mempelajari bahasanya adalah kesatuan terkecil proses tradisi. Berdasarkan latar belakang inilah kita dapat melihat penyempitan perspektif yang dipertahankan Wittgenstein; permainan bahasa anak muda yang tidak hanya memproduksi praktik orang yang lebih dewasa. Aturan-aturan bahasa fundamental yang pertama kali dipelajari seorang

⁵⁸ Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi ke-4, Cetakan 18*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 405.

⁵⁹ McCarthy Thomas, *Metodologi Teori Kritis Jurgen Habermas*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 35.

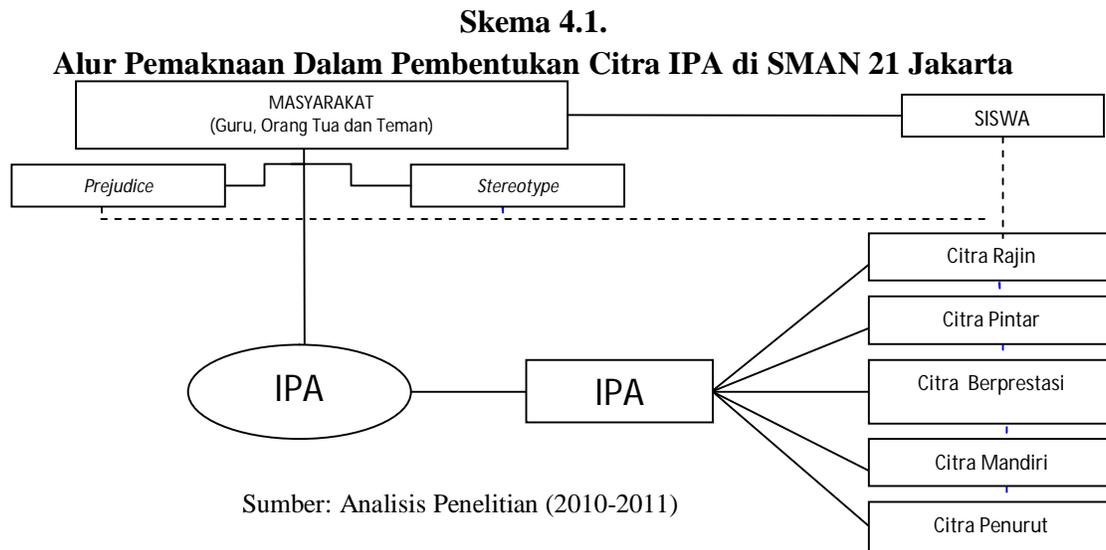
anak bukan hanya berfungsi sebagai syarat kemungkinan tercapainya konsensus, namun pada saat yang sama juga syarat kemungkinan untuk menafsirkan aturan-aturan tersebut.⁶⁰

Dalam hal tersebut pemaknaan dan antisipasi yang membantu mewujudkan penafsiran sebagai produk tradisi dengan mencoba memahaminya. Struktur *prejudice* (prasangka) menjadi dasar dimulainya pemahaman interpretif tradisi seseorang. Dengan cara pengkonsepan sebelumnya yang telah dibentuk oleh tradisi tersebut. Sehingga penyesuaian interfenitif menurut Gadamer dalam metodologi teori kritis Jurgen Habermas oleh Thomas McCarthy memainkan peranan berarti dalam “pengembangan tradisi si pemakna, dimana interpretasinya terjadi dengan sendirinya dan merupakan hasil penyesuaian ulang (*reappropoation*) serta perkembangan tradisi yang lebih lanjut.”⁶¹

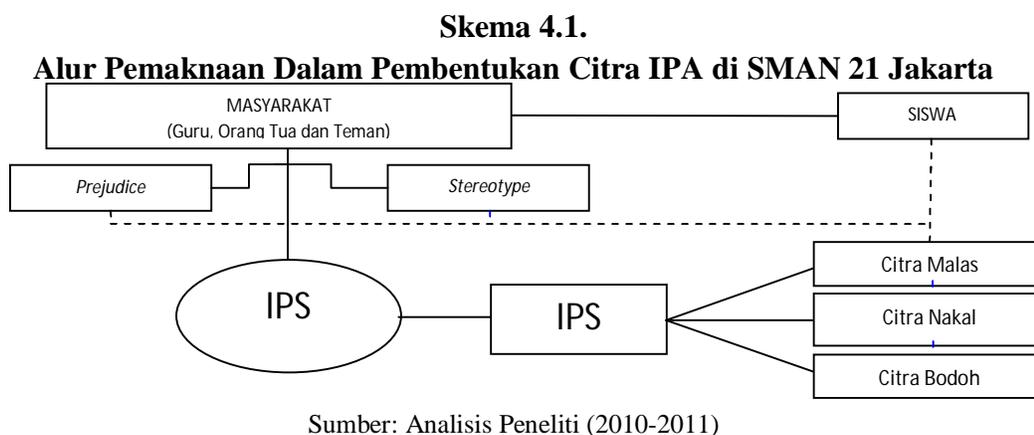
Citra positif maupun negatif terjadi karena adanya *stereotype* dan *prejudice* dari masyarakat yang mempengaruhi perubahan makna dasar penjurusan IPA dan IPS. Penjurusan yang ditetapkan oleh pemerintah mengalami pengeseran makna karena kurangnya pemahaman masyarakat serta adanya perubahan mendasar dalam suatu hubungan sosial. Hal tersebut dapat dilihat melalui dua skema yang dianalogikan sebagai salah satu penyebab sebuah citra penjurusan IPA dan IPS terjadi di SMAN 21 Jakarta.

⁶⁰ McCarthy Thomas, *Ibid.*, hlm. 93.

⁶¹ McCarthy Thomas, *Ibid.*, hlm. 94.



Dari skema di atas dapat dilihat alur pemaknaan terhadap citra siswa jurusan IPA yang terbentuk dari masyarakat yang telah mengalami proses dari tujuan penjurusan yang sebenarnya. Ketika siswa jurusan IPA melakukan sebuah kesalahan maka akan dianggap hal biasa atau tidak perlu dipermasalahkan secara lebih lanjut.



Dari skema di atas dapat dilihat alur pemaknaan terhadap citra siswa jurusan IPS yang terbentuk dari masyarakat yang telah mengalami proses dari tujuan penjurusan yang sebenarnya. Jika jurusan IPS melakukan sebuah kesalahan maka

kesalahan yang dilakukan akan diperhitungkan dan diusut hingga ada pengakuan kesalahan. Pemaknaan sosial penjurusan IPA dan IPS menyebabkan adanya perbedaan pemaknaan terhadap kedua jurusan tersebut. Salah satu diantaranya ialah perbedaan perlakuan dan gaya belajar dari masing-masing.

Perbedaan perlakuan dapat terlihat ketika seorang peserta didik atau siswa merasa terdiskrimiasi dengan sistem atau struktur yang ada di dalam sebuah sekolah. Hal tersebutlah maka sebuah *prestise* (rasa hormat atau terpandang) dalam jurusan IPA terbentuk. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi bagaimana citra siswa jurusan IPA dan IPS. Hal ini juga untuk menerima terdapat di sebuah pemikiran tentang Interaksi sosial, yaitu dalam hal sugesti karena mayoritas.

D. Makna Penjurusan oleh Siswa

Makna penjurusan oleh siswa terjadi karena adanya *stereotype* dan *prejudice* yang berkembang di lingkungan masyarakat. Terutama terjadi di lingkungan internal (keluarga) dan eksternal (teman sepermainan dan sekolah). Hal tersebut menjadi faktor utama munculnya berbagai pemaknaan terhadap sesuatu hal terutama pada penjurusan di SMA. Beberapa siswa menjadi sangat rentan terbabani akibat adanya berbagai *stereotype* dan *prejudice* yang telah melekat dalam *mindset* masyarakat.

Tetapi tidak jarang beberapa siswa berupaya menyadarkan diri dan lingkungannya untuk mengubah *mindset* yang ada. Walaupun perubahan tersebut hanya sedikit dan terkadang tidak berpengaruh banyak pada kenyataan mengenai

stereotype dan *prejudice* yang melekat pada siswa jurusan IPS. Siswa jurusan IPS sadar bahwa mereka akan selalu menjadi perhatian para guru, teman, maupun masyarakat karena sikap mereka yang tidak takut mengeksplorasi diri di manapun.

Intervensi orang tua menjadi faktor utama siswa menjadi tertekan jika tidak masuk jurusan IPA. Orang tua menganggap jurusan di SMA sangatlah penting sebagai jembatan utama dalam mewujudkan sebuah cita-cita (BAB III: penjurusan sebagai aktualisasi masa depan). Bukan sebagai sarana intervensi orang tua. Menurut Wardiman Djojonegoro bahwa:

Seyogianya program penjurusan kelas dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam bidang pendidikan akademis maupun profesional dan mempersiapkan siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat.⁶²

Suatu kebijakan Pemerintah Indonesia untuk memperbaiki mutu atau kualitas pendidikan nasional agar memiliki daya saing di dunia global hingga setara dengan negara-negara maju lainnya. Berdasarkan hal tersebut seharusnya penjurusan kelas IPA dan IPS tidaklah dipaksakan dan harus sesuai dengan minat dan kemampuan yang ada. Walaupun dalam perkembangannya ilmu pengetahuan alam bersifat fleksibel seperti ilmu pengetahuan sosial. Tetapi pandangan terhadap kedua jurusan di dalam masyarakat seperti dua sisi mata uang yang sangat bertolak belakang.

⁶² Wardiman Djojonegoro, *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 271.

1. Siswa Kelas X

Pemaknaan siswa kelas X terhadap jurusan IPA dan IPS di SMAN 21 Jakarta. Siswa yang bernama SRH ini memiliki cita-cita menjadi seorang dokter bedah. Alasan siswa kelahiran Jakarta ini karena ia senang dengan pelajaran biologi mengenai anatomi tubuh. Selain itu kedua orang tuanya mendukung dan setuju dengan jurusan IPA yang menjadi pilihannya untuk mewujudkan cita-citanya. Menurutnya saat kuliah nanti jurusan di SMA membantu untuk memfokuskan materi yang akan dipelajari.

SRH menyukai pelajaran IPA karena lebih banyak logika dan hitungannya dibandingkan pelajaran IPS yang banyak hafalan dan kadang-kadang membosankan. Walaupun begitu SRH sangat menyukai pelajaran sosiologi, menurutnya pelajaran tersebut mengasyikkan karena mengajarkan tentang spesialisasi dan dunia. Siswa yang sudah yakin untuk masuk jurusan IPA ini, pernah mendengar tanggapan orang lain mengenai jurusan IPA itu untuk anak-anak pintar sedangkan jurusan IPS untuk anak buangan atau tidak pintar.

Siswa yang hingga kini tinggal di kawasan real estate kelapa gading. Setiap senin dan rabu selalu rajin mengikuti les kumon yang tidak terlalu jauh dari lingkungan rumahnya. SRH hanya mengikuti satu kegiatan ekstrakurikuler, yaitu paskibra. Selain itu ia selalu terpilih menjadi pembawa bendera pada saat upacara HUT PGRI dan HUT kemerdekaan. Ia juga yakin

tes bakat minat sangat membantu memilih jurusan karena berhubungan dengan kemampuan diri.

2. Siswa Kelas XI

ZLF merupakan siswa jurusan IPS di SMAN 21 Jakarta. Ia mengalami depresi tingkat rendah karena masuk IPS. Hal tersebut dialami oleh ZLF karena ia merasa sangat tebebani dengan *second opinion* dari teman-teman sepermainannya, yang menganggap bahwa siswa yang masuk jurusan IPS adalah siswa yang bodoh dan buangan IPA. Selain itu adanya intervensi dari orangtua yang menginginkannya menjadi seorang dokter seperti kakak-kakaknya.

Karena hal tersebutlah mengapa ZLF hanya masuk dua hingga tiga kali seminggu. Dan tidak pernah memperhatikan saat pelajaran berlangsung. Setiap ulangan harian hampir semuanya mendapat nilai sangat dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut diakuinya karena alasan ia tidak mau masuk jurusan IPS. Jarak rumah dan sekolah yang cukup jauh dan terlambat masuk akibat terjebak macet menjadi alasannya tidak masuk sekolah.

Lain halnya alasan UNQ yang sangat ingin masuk jurusan IPS. Karena ia lebih senang menghapal, menjadi siswa yang aktif dan saat kuliah nanti ia ingin memilih jurusan yang berhubungan dengan jurusan IPS. Siswa yang memiliki cita-cita sebagai akuntan, psikolog dan pengusaha ini, ia

memiliki alasan memilih cita-cita tersebut yaitu agar bisa membaca karakter atau kepribadian orang lain dan *manage* uang sendiri.

Anak pertama yang sekarang tinggal bersama *oma*-nya di kelapa gading. Mendapat dukungan penuh dari kedua orang tuanya, yang mempercayakan masa depan padanya. Hal tersebut menjadi alasan utama keyakinan UNQ memilih jurusan IPS. Dengan membebaskan dan mendukung jurusan yang dipilih olehnya. UNQ tidak terlalu mementingkan opini masyarakat mengenai jurusan IPS. Ia lebih melihat kenyataan yang ada mengenai peluang memilih jurusan IPS.

Walaupun sering mendengar maupun melihat bagaimana pandangan masyarakat mengenai citra anak IPS. Ia menganggap bahwa pandangan tersebut tidaklah tepat untuk ditunjukkan kepada semua anak IPS tetapi berlaku hanya untuk beberapa orang saja. Sama halnya dengan anak IPA ia mengatakan bahwa tidak semua anak yang masuk ke jurusan IPA adalah anak yang pintar.

E. Kesimpulan

Penjurusan yang ditetapkan oleh pemerintah mengalami pengeseran makna karena kurangnya pemahaman masyarakat serta adanya perubahan mendasar dalam suatu hubungan sosial. Hal tersebut juga dapat menimbulkan problematika laten penjurusan IPA dan IPS. Selain itu, *stereotype* dan *prejudice* akan kelebihan salah

satu jurusan telah berkembang dan berakar di dalam masyarakat. Pikiran bahwa hanya ilmu sains sebagai ilmu yang paling baik di masyarakat akan terus berada di dalam pikiran bawah sadar seseorang.

Hal lain yang dapat terjadi akibat *stereotype* dan *prejudice* penjurusan adalah adanya citra siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS. Citra positif maupun negatif terjadi karena adanya *stereotype* dan *prejudice* dari masyarakat yang mempengaruhi perubahan makna dasar penjurusan IPA dan IPS. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa tidak memiliki kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati. Berbagai pemaknaan terjadi karena adanya *stereotype* dan *prejudice* yang berkembang di lingkungan masyarakat. Terutama terjadi di lingkungan internal (keluarga dan sekolah) dan eksternal (teman sepermainan dan masyarakat). Hal tersebut menjadi faktor utama munculnya berbagai pemaknaan terhadap sesuatu hal terutama pada penjurusan di SMA.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penjurusan IPA dan IPS yang di programkan pemerintah untuk mengarahkan bakat minat peserta didik di SMA. Kini menjadi sarana untuk meraih *prestise* di dalam masyarakat. *Prestise* tersebut didapatkan berdasarkan program penjurusan yang ada di SMA. Fenomena penjurusan di SMAN 21 merupakan salah satu dampak *prestise* di dalam masyarakat. Hal ini di dukung dengan adanya ketidakterimaan orang tua peserta didik ketika anaknya masuk ke jurusan yang bukan dalam tujuannya. Sehingga terjadi sebuah intervensi orang tua terhadap anaknya. Fenomena tersebut dapat menyebabkan berbagai permasalahan internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi masa depan peserta didik jika tidak ditindaklanjuti secara bijak.

Selain itu kriteria yang ditentukan oleh pihak sekolah dapat mempengaruhi *stereotype* dan *prejudice* siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa merasa pintar yang masuk ke jurusan IPA dan dan merasa bodoh ketika masuk ke jurusan IPS. Walaupun pendapat tersebut tidak dapat dibuktikan dengan menetapkannya secara keseluruhan. Kondisi yang paling mempengaruhi penjurusan di SMAN 21 adalah peran keluarga dan sekolah. Stigma yang telah berakar dimasyarakat juga turut mempengaruhi pemilihan penjurusan di SMAN 21 Jakarta.

Peran pertama yang mempengaruhi penjurusan adalah peran orang tua. Peran keluarga dalam menentukan penjurusan di SMAN 21 Jakarta sangatlah penting. Hal ini terjadi karena orang tua peserta didik di SMAN 21 Jakarta merupakan golongan keluarga menengah ke atas. Sehingga penyampaian tentang pemahaman dan fasilitas untuk jenjang kesuksesan masa depan kepada anaknya sangatlah maksimal. Hal ini menjadi salah satu faktor sebagian besar peserta didik di SMAN 21 sudah mengetahui secara pasti *step by step* untuk mencapai cita-citanya.

Ketika siswa tidak dapat menyelesaikan salah satu cara untuk meraih masa depan, maka penyesalan pun terjadi tidak hanya pada peserta didik saja tetapi juga dengan para orang tua. Selain itu minimnya pengetahuan dan informasi mengenai penjurusan serta berdasar kepada *stereotype* dan *prejudice* yang ada di masyarakat . Oleh karena itu, sering terjadi ketidakterimaan para orang tua siswa mengenai kebijakan penjurusan yang telah ditetapkan sekolah.

Peran kedua yang mempengaruhi penjurusan di SMAN 21 Jakarta adalah peran sekolah. Hal itu terjadi karena SMAN 21 Jakarta menyediakan berbagai fasilitas sarana dan prasarana yang lebih lengkap dan sangat berpengaruh pada mata pelajaran jurusan IPA dibandingkan IPS. Lengkapnya sarana berupa labolatorium (fisika, biologi, dan kimia) yang juga dwifungsi sebagai ruang kelas pelajaran dan praktikum. Menjadi faktor utama untuk memaksimalkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran berbasis IPA.

Penjurusan di SMAN 21 Jakarta menjadi sarana aktualisasi masa depan dan juga sebuah identitas sosial di dalam masyarakat internal maupun eksternal sekolah. *Stereotype* dan *prejudice* penjurusan sebagai sarana aktualisasi masa depan terjadi karena minimnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan siswa tentang penjurusan yang ada di perguruan tinggi, aspek kerja yang ada, serta cita-cita yang masih terkonsep pada jaman Orde Baru. *Stereotype* dan *prejudice* pun terjadi karena adanya identitas sosial yang dapat membentuk citra diri sebagai siswa jurusan IPA maupun jurusan IPS.

Berbagai pemaknaan mengenai jurusan IPA dan IPS yang terjadi karena adanya pengaruh *stereotype* dan *prejudice* dalam masyarakat internal maupun eksternal sekolah. Hal tersebut tidak terlalu dipermasalahkan oleh para peserta didik di SMAN 21 Jakarta. Mereka berupaya untuk membuktikan bahwa *stereotype* dan *prejudice* yang terjadi tidaklah benar serta mematuhi peraturan yang ada. Walaupun kenyataannya mereka harus mendapat perlakuan dan fasilitas yang berbeda sebagai siswa jurusan IPA dengan siswa jurusan IPS.

Dari pengamatan peneliti, permasalahan yang terjadi selama bertahun-tahun dengan berbagai pandangan masyarakat tersebut terjadi akibat kurangnya pemahaman serta pengetahuan masyarakat. Sehingga menghasilkan berbagai pandangan yaitu berupa pandangan positif dan negatif yang jika dibiarkan akan menimbulkan sebuah diskriminasi sosial. Hal tersebut dapat mempengaruhi jalannya sebuah sistem pendidikan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai *stereotype* dan *prejudice* penjurusan IPA dan IPS di SMA dengan studi SMAN 21 Jakarta, maka ada beberapa hal yang disarankan oleh penelitian ini, yaitu:

- a. Hendaknya sekolah meninjau kembali kriteria penjurusan kelas yang telah dilaksanakan. Sehingga terdapat kejelasan yang diharapkan agar tidak terjadi ketimpangan antara prestasi, bakat dan minat peserta didik dalam penentuan penjurusan.
- b. Meninjau kembali materi penjurusan berdasarkan fenomena yang nyata dan konseptualisasi secara luas dan terarah sehingga pemaknaan negatif terhadap salah satu jurusan tidak menjadi sebuah permasalahan yang signifikan bagi masa depan pemilihan jurusan peserta didik.
- c. Sebaiknya persoalan *stereotype* dan *prejudice* yang terjadi antara jurusan IPA dan IPS dapat ditekan dan tidak dibiarkan menjadi meluas. Yaitu dengan mengadakan penyuluhan berkala antara orang tua, guru dan murid dengan bekerjasama bersama universitas atau lembaga yang ahli mengenai penjelasan konseptualisasi penjurusan IPA, IPS dan Bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks:

- Cresswell, John. 2002. *Desain Penelitian-Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: KIK Press.
- Djojonegoro, Wardiman. 1996. *Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardiman F, Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif, (Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kamanto, Sunarto. 1993. *Kamus Sosiologi, Edisi Kedua Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamanto, Sunarto. *Sosiologi Kelompok*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial: UI
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara.
- McCarthy, Thomas. 2011. *Metodologi Teori Kritis Jurgen Habermas*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Henselin, James. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nawawi, Hadari. 1997. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nicholas Abercromimber, Stephen Hill, Bryan S. Tunner. 2010. *Kamus Sosiologi, Goffman: symbolic interactionisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sanapiah, Faisal. 1992. *Format-format Penelitian Sosial (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Jakarta: Rajawali Press,
- Scripta, Societa. 2010. *Jurnal Sosiologi Mahasiswa (Titian Komunitas Madani)*. Jakarta: Lab. Sosiologi UNJ.
- Shadily, Hassan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soejono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi 4. Cet. 18*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi, Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunarwinadi, Ilya. *Komunikasi Antar Budaya*. Pusat Antar Universitas Ilmu-Ilmu Sosial UI
- Yenny Salim, Peter Salim. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kotemporer, Edisi Kedua*. Jakarta: Modern English Press.

Penelitian Ilmiah:

- Ajeng Agrita D.W. 2009. "*Dinamika Etnisitas Minang di Komunitas Guru SMAN 31 Jakarta*". Skripsi Sarjana Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Charles Petrus Kaligis. 1994. "*Daya Prediksi Nem IPA SMP, Indeks Prestasi Pilihan Kumulatif A2 Dan A3 Kelas I Terhadap Indeks Prestasi Pilihan Semester 3 Siswa Kelas II A2 Dan II A3 SMA*". Tesis Program Studi Psikologi Dengan Kekhususan Psikometri Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial. Universitas Gajah Mada.

Handayani Riani. 2009. "*Bimbingan Konseling faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam rencana pemilihan di SMA*". Skripsi Sarjana Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.

Handayani Tri. 1986. "*Bimbingan Konseling ,faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penjurusan di SMA 68 Jakarta*". Skripsi Sarjana Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan. IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan): Jakarta.

Sumber Lainnya:

Profil SMAN 21 Jakarta – 2010/2011.

Sinar Harapan [Jakarta], 8 Juli 2011.